

Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 735/Bidang Pendidikan Ilmu Sosial lain yang Belum Tercantum
Bidang Fokus	: Pendidikan dan Seni Budaya
Klaster Penelitian	: Penelitian Utama

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**



**EVALUASI PENGGUNAAN *EDUCATIONAL MANAGEMENT  
INFORMATION SYSTEMS (EMIS)* TERHADAP PENINGKATAN  
MANAJEMEN MUTU (QM) SISTEM INFORMASI PENDIDIKAN TINGGI  
PASCA ERA PANDEMI**

**Tim Pengusul;**

Prof. Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (NIDN 0027076202)

**Anggota:**

Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum. (NIDN 0009025601)

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

**NOVEMBER, 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

Judul Penelitian : Evaluasi Penggunaan *Educational Management Information Systems* (EMIS) Terhadap Peningkatan Manajemen Mutu (QM) Sistem Informasi Pendidikan Tinggi Pasca Era Pandemi

Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr. Herry Porda Nugroho, M. Pd  
b. NIDN : 0027076202  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala IV/A  
d. Program Studi : Pendidikan IPS  
e. Nomor HP : 081348906151  
f. Alamat surel : pordabanjar@gmail.com

Anggota Peneliti (1)  
a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum.  
b. NIP : 19560209 198811 1 001  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat :  
a. Nama Lengkap/NIM : M Adhitya Ramadhan / 2110128210024  
b. Nama Lengkap/NIM : Ayu Kesuma Ramiadani / 2110128220022  
c. Nama Lengkap/NIM : Muhammad Yusuf / 2110128210003

Lama Penelitian : 1 (satu) tahun

Biaya Penelitian  
- diusulkan : Rp. 55.000.000, -  
- dana institusi lain : -  
Biaya Luaran Tambahan : -

Mengetahui,  
Dekan FKIP ULM,



Prof. Dr. Sunardi Basuki, Drs., M.Kes. AIFO  
NIP 19770820 200501 1 006

Banjarmasin, September 2023  
Ketua Pelaksana,

Dr. Herry Porda Nugroho, M.Pd  
NIP 19620727 198903 1 004

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Sunardi, S.Si, M.Sc, Ph.D.  
NIP 19770820 200501 1 006

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Evaluasi Penggunaan *Educational Management Information Systems* (EMIS) Terhadap Peningkatan Manajemen Mutu (QM) Sistem Informasi Pendidikan Tinggi Pasca Era Pandemi

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd.	Ketua Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20
2	Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20
3	M Adhitya Ramadhan	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20
4	Ayu Kesuma Ramiadani	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20
5	Muhammad Yusuf	Anggota Pengusul	Pendidikan IPS	Universitas Lambung Mangkurat	20

d. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):

Objek penelitian difokuskan pada evaluasi Penggunaan *Educational Management Information Systems* (EMIS) Terhadap Peningkatan Manajemen Mutu (QM) Sistem Informasi Pendidikan Tinggi Pasca Era Pandemi. Penelitian ini melibatkan beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin, dengan pelibatan 600 sample dosen.

e. Masa Pelaksanaan:

Mulai Tahun: 2023

Berakhir tahun: 2023

- f. Usulan Biaya:  
Tahun ke-1: Rp 55.000.000, -
- g. Lokasi Penelitian (Lab/Studio/Lapangan):  
Banjarmasin
- h. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)
- i. Temuan yang ditargetkan (produk atau masukan untuk kebijakan):  
Penelitian ini memfokuskan pada evaluasi sistem informasi yang diterapkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta di Banjarmasin. Temuan penelitian ini diarahkan sebagai masukan terhadap kebijakan sistem informasi yang ideal pada perguruan tinggi negeri maupun swasta di Banjarmasin khususnya pasca era pandemi.
- j. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:  
Penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap analisis penggunaan sistem informasi yang mampu meningkatkan performa kualitas manajemen informasi perguruan tinggi negeri maupun swasta di Banjarmasin. Di samping itu, sebagai penguatan terhadap pencapaian visi Lembaga Universitas Lambung Mangkurat yakni berdaya saing dan unggul bidang pendidikan ditinjau dari berbagai kajian ilmu sosial maupun humaniora.
- k. Jurnal ilmiah yang menjadi target luaran wajib:  
Jurnal Internasional Bereputasi Scopus (minimal Q3)
- l. Rencana luaran yang ditargetkan: buku ajar ber-ISBN, video kegiatan penelitian dan dipublikasi pada kanal youtube dan poster kegiatan.
- m. Rencana luaran tambahan:
- Artikel ilmiah yang dimuat di jurnal nasional terakreditasi: *published*
  - Artikel ilmiah yang dimuat di prosiding internasional terindeks: *submitted*

## **RINGKASAN**

Pendidikan tinggi mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan dan implementasi sistem informasi. Perubahan ini mendorong manusia untuk mencari strategi penanggulangan dan dukungan yang tepat dalam mengintegrasikan perubahan ini dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Strategi pengambilan sampel snowball menggunakan jaringan penulis dan platform media sosial, kuesioner berbasis website diberikan kepada instruktur di perguruan tinggi negeri di Banjarmasin dengan melibatkan tiga ratus (300) dosen di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Banjarmasin. Pandemi Covid-19 telah mengubah pendidikan tinggi secara drastis, menyoroti peran penting Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) dalam Manajemen Kualitas (QM). Hasil penelitian mendeskripsikan, dalam konteks pendidikan tinggi, manajemen kualitas (QM) menjadi aspek utama yang dipengaruhi oleh perkembangan ini, terutama dengan bantuan sistem informasi manajemen pendidikan (EMIS). QM adalah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan standar kualitas dan mencapai tujuan pendidikan tinggi, termasuk sertifikasi dan akreditasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan EMIS dalam pendidikan tinggi pasca-pandemi, hubungan antara QM dan komitmen dosen terhadap teknologi, serta hubungan antara EMIS dan komitmen dosen. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional dengan pengambilan sampel snowball. Hasil penelitian mengungkap kompleksitas hubungan antara EMIS, QM, dan komitmen dosen terhadap teknologi. Adopsi EMIS lebih tinggi di kalangan penggemar teknologi, dan Manajemen Kualitas memiliki peran penting dalam mendukung upaya akreditasi. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pemulihan pendidikan pasca-pandemi, terutama dalam menyediakan pelatihan yang sesuai dengan profil dosen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam pengumpulan data dan memahami faktor budaya yang memengaruhi persepsi dan komitmen dosen. Ini menjadi fokus potensial untuk penelitian masa depan dalam bidang ini.

Kata kunci: Manajemen Kualitas (QM), Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS), dan Komitmen Dosen.

## Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	ii
RINGKASAN.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Luaran Penelitian.....	6
BAB II RENSTRA PENELITIAN.....	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Educational Management Information Systems (EMIS).....	10
B. Manajemen Mutu.....	14
C. Sistem Informasi.....	17
D. Pendidikan Tinggi.....	19
E. Hipotesis.....	21
BAB IV METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Uji Coba Instrumen.....	25
C. Analisis Data.....	28
BAB V HASIL DAN LUARAN PENELITIAN.....	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	32
C. Luaran Penelitian.....	47
BAB VI RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	56

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah aset penting bagi generasi saat ini dan generasi masa yang akan datang. Pendidikan memberi kita banyak pengetahuan tentang berbagai hal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ini, pendidikan juga dapat memberikan pandangan bagi kehidupan. Membantu kita membentuk sudut pandang kehidupan sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Manusia unggul, bermoral dan pekerja keras merupakan tuntutan dari masyarakat global, disinilah pendidikan mendapatkan tempat sekaligus tantangan dalam dinamika kehidupan masyarakat, karena pendidikan yang berkualitas memegang peran yang penting dalam peningkatan sumber daya manusia (Umaedi, 1999).

Satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 6 menegaskan bahwa: Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003).

Pelaksanaan pendidikan dibarengi dengan perkembangan dan implementasi sistem informasi. Perkembangan tersebut berdampak pada pekerjaan, mendorong manusia untuk mencari strategi penanggulangan untuk memenuhi tuntutan yang dihasilkan dan dukungan yang tepat untuk mengintegrasikan strategi ini ke dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Tirastittam et al., 2022). Aspek yang menonjol dari dampak ini dalam pendidikan tinggi adalah sifat manajemen kualitas (QM) saat ini, yang dibantu oleh sistem informasi manajemen pendidikan (EMIS) (Bravo et al., 2022).

QM adalah upaya berkelanjutan dan metodis organisasi untuk meningkatkan standar kualitasnya dan mencapai tujuannya. Komitmen untuk mengikuti kriteria sertifikasi dan akreditasi eksternal menentukan tahapan untuk manajemen mutu. QM dipertahankan dan diperkuat dari waktu ke waktu baik oleh perubahan budaya yang diperlukan untuk perbaikan terus-menerus di semua tingkat organisasi, serta metode dan sistem kualitas internal dengan komponen perencanaan dan pemantauan yang kuat. Peningkatan dan pengembangan berkelanjutan diprioritaskan oleh QM daripada hanya mengikuti sertifikasi eksternal. Juga, itu mengandung elemen transformasi budaya yang signifikan, di mana berbagai anggota organisasi berdedikasi untuk pengembangan berkelanjutan (Savastano et al., 2022).



Faktual, Pandemi Covid-19 mengintensifkan pengaruh teknologi terhadap pekerjaan (Phimolsathien, 2022), manajemen mutu di pendidikan tinggi (Pademetriou et al., 2022), serta meningkatkan mekanisme penanggulangan yang disebutkan di atas. Memahami ini dalam konteks pandemi Covid-19 adalah topik penelitian baru (Mäntymäki et al., 2022). Namun, aktor utama manajemen mutu di perguruan tinggi, yaitu dosen, kurang dipelajari, terutama dalam hal pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka (Bravo et al., 2022).

Covid-19 menghadirkan peluang untuk lebih siap menghadapi pandemi di masa depan dengan menerapkan strategi TI yang disesuaikan dengan tujuan bisnis (Ardolino et al., 2022). Disrupsi akibat pandemi COVID-1 yang membatasi apa yang kita anggap sebagai kehidupan normal, lebih mendorong penggunaan teknologi digital (DEČMAN et al., 2022). Covid-19 telah meningkatkan laju perubahan organisasi dalam hal hasil pekerjaan, struktur, dan persyaratan pendidikan tinggi (Carnegie et al., 2022), menyoroti keterbatasan dan keusangan beberapa teknologi pendidikan dan menyoroti potensi mereka yang belum dimanfaatkan untuk pemulihan pasca-Covid-19 (Yazdani et al., 2023). Jika EMIS ini ditingkatkan dan digunakan dalam konteks manajemen mutu pendidikan, mereka dapat menginformasikan perencanaan dan administrasi pendidikan yang lebih lengkap dengan menghubungkan, misalnya, data administratif terpilah dengan data pembelajaran (Recch et al., 2023).

Penelitian ini memfokuskan studi ini pada dosen PT yang menghadapi perubahan pekerjaan saat ini, khususnya sikap mereka terhadap dan penerimaan EMIS karena kami berada di persimpangan tiga kesenjangan penelitian (yaitu, strategi HE-QM, dampak Covid-19 pada HE dan HE profil dosen). Memahami ini dengan profil manajer dapat menunjukkan peluang untuk dukungan organisasi, sehingga meningkatkan kualitas HE dengan memperkuat peran penting dosen dalam mengartikulasikan harapan, persepsi, dan subkultur yang berbeda dalam organisasi. Banyak penulis berpendapat bahwa fakultas pendidikan tinggi memiliki sikap negatif terhadap manajemen mutu (Daumiller et al., 2021; Sell, 2023).

Pelibatan sebagai birokratis, sumber dokumen yang berulang dan hambatan bagi upaya profesional untuk menghasilkan hasil berkualitas tinggi. Sebaliknya, berpendapat bahwa manajemen kualitas memiliki dampak positif (Asiyai, 2022; Barbato et al., 2022). Pertanyaan utamanya adalah apakah manajemen kualitas yang dibantu oleh teknologi berkontribusi pada peningkatan pendidikan atau hanya memberi makan birokrasi dengan memperkenalkan prosedur dan dokumen manajemen yang memberatkan tetapi tidak efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *educational management information systems* (EMIS)

pada pendidikan tinggi pasca pandemi?

2. Bagaimana hubungan Manajemen mutu (QMAS) terhadap komitmen keberlanjutan dosen (CC)?
3. Bagaimana hubungan *Education Management Information System* (EMIS) terhadap komitmen continuance dosen (CC)?
4. Bagaimana hubungan Manajemen Mutu (QMAS) terhadap *Education Management Information System* (EMIS)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah;

1. Mendeskripsikan *educational management information systems* (EMIS) pada pendidikan tinggi pasca pandemi.
2. Mendeskripsikan hubungan Manajemen mutu (QMAS) terhadap komitmen keberlanjutan dosen (CC).
3. Mendeskripsikan hubungan *Education Management Information System* (EMIS) terhadap komitmen continuance dosen (CC).
4. Mendeskripsikan hubungan Manajemen Mutu (QMAS) terhadap *Education Management Information System* (EMIS).

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi Peneliti dan Lembaga

Analisis penggunaan sistem informasi yang mampu meningkatkan performa kualitas manajemen informasi perguruan tinggi negeri maupun

swasta di Banjarmasin. Di samping itu, sebagai penguatan terhadap pencapaian visi Lembaga Universitas Lambung Mangkurat yakni berdaya saing dan unggul bidang pendidikan ditinjau dari berbagai kajian ilmu sosial maupun humaniora.

## 2. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan terhadap penarikan kebijakan terkait evaluasi sistem informasi yang diterapkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta di Banjarmasin.

## E. Luaran Penelitian

No	Jenis Luaran			
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan
1	Artikel ilmiah dimuat di Jurnal <sup>2)</sup>	Internasional Bereputasi	Published	Published (Ada)
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding <sup>3)</sup>	Nasional Terakreditasi	Accepted	Accepted (Ada)
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah <sup>4)</sup>	Internasional Terindeks	Accepted	Accepted (Ada)
		Nasional	Tidak Ada	Tidak Ada
4	<i>Visiting lecturer</i> <sup>5)</sup>	Internasional	Tidak Ada	Tidak Ada
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) <sup>6)</sup>	Paten	Tidak Ada	Tidak Ada
		Paten Sederhana	Tidak Ada	Tidak Ada
		Hak Cipta	Ada	Sertifikat
		Merek Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Rahasia Dagang	Tidak Ada	Tidak Ada
		Desain Produk Industri	Tidak Ada	Tidak Ada
		Indikasi Geografis	Tidak Ada	Tidak Ada
Perlindungan Varietas Tanaman	Tidak Ada	Tidak Ada		

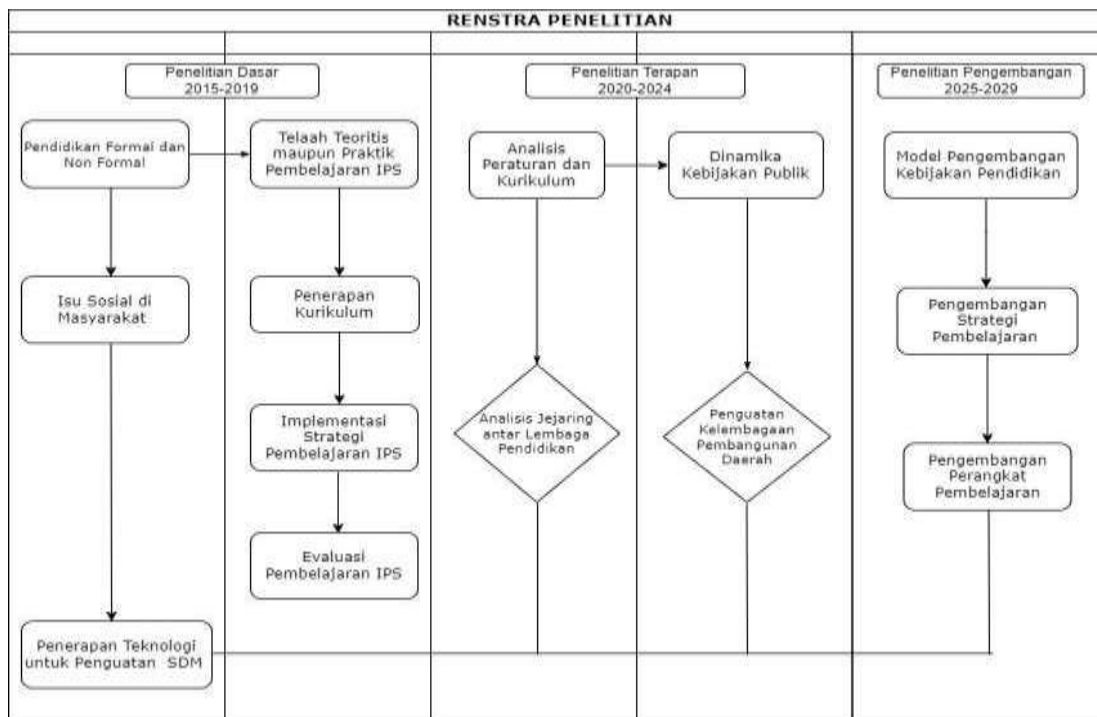
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	Tidak Ada	Tidak Ada
6	Teknologi Tepat Guna <sup>7)</sup>		Tidak Ada	Tidak Ada
7	Model/purwarupa/ desain/karya seni/ rekayasa sosial <sup>8)</sup>		Tidak Ada	Tidak Ada
8	Buku ajar ISBN <sup>9)</sup>		Ada	Cetak
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) <sup>10)</sup>		Ada	Video

## **BAB II**

### **RENSTRA PENELITIAN**

Berdasarkan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Lambung Mangkurat sebagai acuan jalannya penelitian. RIP ULM 2020 – 2024 disampaikan sebagai arah kebijakan untuk menjadikan ULM sebagai pusat pengembangan lahan basah di Asia Pasifik tahun 2027. Keragaman bidang keilmuan yang terwujud di Program Studi hingga pusat studi mengerucutkan unggulan Lingkungan Lahan Basah dengan 6 (enam) fokus bidang, yaitu; 1) Kemandirian dan Ketahanan Pangan dan Kesehatan; 2) Ketahanan Energi, Material Maju, dan Infrastruktur; 3) Pengelolaan SDA, Lingkungan, dan bencana; 4) Pendidikan dan Seni Budaya; 5) Teknologi Informasi dan Komunikasi; 6) Sosial Humaniora. Renstra penelitian yang dikembangkan oleh peneliti didasari oleh bidang keahlian personal yaitu Pendidikan IPS. Peneliti memunculkan isu strategis standarisasi pendidikan daerah untuk memenuhi maupun melampaui mutu nasional. Hal ini tentunya memerlukan penelitian komprehensif yang sudah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mengedepankan topik analisis jejaring antar lembaga pendidikan. Renstra penelitian diuraikan berdasarkan *roadmap* peneliti sebagai berikut;

**Gambar 2.1 Roadmap Penelitian Peneliti**



Berdasarkan roadmap di atas, pada tahun 2020-2024, peneliti memfokuskan penelitian terapan. Peneliti memfokuskan pada kajian analisis peraturan dan kurikulum serta dinamika kebijakan publik. Penelitian ini memfokuskan pada Evaluasi Penggunaan *Educational Management Information Systems* (EMIS) terhadap Peningkatan Manajemen Mutu (QM) Sistem Informasi Pendidikan Tinggi Pasca Era Pandemi. Hal ini menjadi penting dikarenakan perlunya analisis terhadap sistem informasi pada praktik pembelajaran dan manajerialnya pada Pendidikan Tinggi negeri maupun swasta di Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan memberikan luaran terhadap analisis *Educational Management Information Systems* (EMIS) yang ideal untuk sistem informasi pendidikan tinggi pasca pandemi.

### **BAB III**

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### ***A. Educational Management Information Systems (EMIS)***

Educational Management Information System (EMIS) didefinisikan “*EMIS is an organized group of information and documentation services that collects, stores processes analyze and disseminates information for education planning and management* (Kelompok layanan informasi dan dokumentasi terorganisir yang mengumpulkan, menyimpan, memproses, menganalisis, dan menyebarkan informasi untuk perencanaan dan pengelolaan pendidikan)”. EMIS adalah suatu metode manajemen formal dalam penyediaan informasi pendidikan yang akurat dan tepat waktu sehingga pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan proyek dan fungsi manajemen pendidikan lainnya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain EMIS adalah sekelompok informasi dan dokumentasi yang terorganisir dalam melaksanakan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan analisis, dan penyebaran informasi (data yang diputuskan untuk manajemen dan perencanaan pendidikan).

Sistem EMIS digunakan untuk mengatur data dan informasi pendidikan dalam jumlah besar yang dapat dibaca, diambil kembali, diproses, dianalisis, dan disajikan dan disebar. Inti dari pengertian EMIS di atas yaitu sebuah sistem informasi manajemen pendidikan yang mengatur data



dan informasi pendidikan untuk disimpan, dikelola, dianalisis, dan digunakan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penggunaan EMIS dalam sistem informasi manajemen pendidikan di Pendidikan Tinggi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat kemampuan untuk mengatur, merencanakan, dan mengawasi alur informasi antar instansi yang saling berhubungan.
2. Memadukan seluruh informasi yang berhubungan dengan manajemen kegiatan pendidikan dan menyajikannya secara ringkas dan menyeluruh.
3. Memperbaiki kapasitas pengolahan, penyimpanan, dan analisis data dalam menyediakan informasi yang terpercaya dan tepat waktu bagi perencana, pemimpin, dan penanggungjawab bidang pendidikan.
4. Mengkoordinasikan proses pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, analisis dan penyebaran informasi dalam manajemen pendidikan.
5. Memudahkan dan meningkatkan penggunaan informasi yang sesuai oleh berbagai instansi dan perorangan pada semua jenjang agar perencanaan, pelaksanaan, dan manajemen pendidikan dapat lebih efektif.
6. Menyederhanakan alur informasi dalam pengambilan keputusan dengan menghapus proses duplikasi dan perbedaan pengisian informasi.
7. Mengaitkan berbagai sistem informasi yang ada.

8. Memadukan berbagai sumber informasi kuantitatif dalam satu sistem.
9. Memperbaiki proses pengumpulan, penyebaran, dan penggunaan informasi manajemen pendidikan dalam menanggapi perubahan kebutuhan informasi.

EMIS adalah kumpulan komponen keluaran proses input dan umpan balik yang diintegrasikan untuk mencapai sesuatu yang obyektif. Ini adalah satu sistem untuk pengelolaan data dan informasi yang bisa didapat kembali, diproses, diteliti, dan tersedia untuk digunakan. EMIS adalah satu alat penggunaan teori sistem, hasil pembangunan pengembangan komputerasi, untuk menciptakan satu pendekatan menyeluruh ke koleksi dan penggunaan dengan kuantitas luas dari keterangan pada sistem Pendidikan dan pelatihan.

EMIS merupakan sistem yang dapat diperoleh kembali, diproses dan dianalisis sehingga membutuhkan sebuah sistem yang rapi, sistematis dan terstruktur dalam pengelolaannya. Model sistem pakar terdiri dari empat bagian utama, meliputi user *interface* memungkinkan pemakai untuk berinteraksi dengan sistem pakar, *knowledge base* menyimpan akumulasi pengetahuan dari masalah tertentu yang akan diselesaikan, *inference engine* menyediakan kemampuan penalaran yang menafsirkan isi *knowledge base*. Pakar dan analis sistem menggunakan *development engine* untuk menciptakan sistem pakar. Menerapkan EMIS dengan sukses di institusi pendidikan tinggi adalah proses panjang yang melibatkan waktu

dan upaya perencanaan yang signifikan. Keberhasilan implementasi juga membutuhkan dukungan institusional, yang terdiri dari investasi finansial yang cukup besar dan pengakuan institusional atas komitmen tersebut (Zhao et al., 2020).

Kualitas sistem, persepsi diri dosen, dan dedikasi mereka untuk penggunaan jangka panjang sangat penting untuk keberhasilan. Penggunaan sistem mereka yang berkelanjutan adalah kunci kelangsungannya (Chauhan et al., 2022). Namun demikian, hanya beberapa penelitian yang mengkaji perspektif dan dedikasi dosen terhadap perangkat inovasi tersebut (Anthony Jnr, 2022). Beberapa sarjana telah meneliti bagaimana meningkatkan efisiensi dan daya saing organisasi dari waktu ke waktu. Mereka telah menemukan bahwa komitmen karyawan terhadap organisasi merupakan prediktor penting keberhasilan teknologi informasi (Kocsis et al., 2022). Komitmen berkelanjutan adalah keadaan psikologis yang mendefinisikan hubungan antara karyawan dan organisasi, dan itu mewakili pengakuan biaya yang terlibat dengan meninggalkan organisasi (Allen & Grisaffe, 2001).

Meskipun dedikasi instruktur telah diteliti secara ekstensif di lingkungan pendidikan tradisional, informasi mengenai fitur ini dalam konteks EMIS sangat terbatas. Beberapa penelitian telah meneliti adopsi awal EMIS, yang awalnya dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan kemungkinan keberhasilan teknologi baru (Zaremohzzabieh et al., 2022). Namun,

penelitian terbaru menunjukkan bahwa agar EMIS dianggap berhasil, pengguna harus menetapkan komitmen pribadi untuk terus menggunakannya (Almaiah et al., 2022). Komitmen berkelanjutan menandakan bahwa, setelah penerimaan pertama, konsumen berencana untuk terlibat dalam format ini. Implementasi pertama dari sistem informasi (IS) tidak menyiratkan bahwa pengguna akan terus menggunakannya di masa depan (Goyal et al., 2022). Oleh karena itu, pekerjaan yang diperlukan untuk EMIS, mempertahankan pengguna yang ada dari teknologi itu sangat penting, atau, sebagai (Elsotouhy et al., 2022) lihat itu, untuk membangun kelekatan pengguna.

## **B. Manajemen Mutu**

Mutu memiliki pengertian yang beragam di kalangan para pakar di bidang manajemen mutu, sebagaimana dikemukakan oleh Nomi Preffer dan Anna Coote bahwa mutu adalah konsep yang licin (*a slippery concept*) (Sallis, 2010:50). Alasan yang paling mungkin dalam memahami karakter mutu yang membingungkan tersebut adalah bahwa ia merupakan gagasan yang dinamis, berkaitan dengan sudut pandang dan sudut kepentingan pengguna dengan istilah yang berbeda. Perbedaan terjadi, disebabkan mutu dapat digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut (*absolute concept*) dan relatif (*relative concept*). Mutu dalam pengertian *absolute* beranggapan bahwa mutu merupakan suatu

keindahan, kebenaran, kemewahan, dan suatu idealisme yang tidak dapat ditawarkan. Sedangkan mutu dalam pengertian relatif memandang bahwa mutu bukan merupakan atribut produk atau layanan, melainkan sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Produk atau layanan yang bermutu dalam konsep relatif tidak harus mahal, eksklusif, cantik, atau spesial tetapi ia harus asli, wajar, dan familiar (Kenneth, 2005)

Definisi relatif mengenai mutu tersebut mengandung dua aspek, yaitu pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi, kedua memenuhi kebutuhan pelanggan. Mutu bagi produsen dapat diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal secara konsisten dalam sebuah sistem yang biasa dikenal dengan sistem jaminan mutu (*quality assurance systems*) (Soewarso, 2004). Sedangkan mutu bagi pelanggan adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Jadi mutu tidak hanya harus memenuhi standar produsen, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuannya untuk memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Perbedaan pandangan dalam memahami mutu dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar dalam bidang manajemen mutu (Barry, 2005).

Mutu produk dapat disimpulkan sebagai kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*), artinya produk atau layanan harus sesuai apa yang

dibutuhkan dan diinginkan oleh pelanggan. Ada empat dimensi kualitas, meliputi;

1. Desain, yaitu kekhasan produk atau layanan
2. Kesesuaian, yaitu kecocokan antara desain yang diinginkan dengan produk yang diberikan.
3. Ketersediaan, yaitu menekankan pada aspek reliabilitas, ketahanan, dan masa berlaku.
4. Keamanan, yaitu keterbebasan pengguna dari resiko produk yang berbahaya.
5. Manfaat timbal balik yaitu kecocokan penggunaan suatu produk adalah apabila produk tersebut memiliki desain yang khas, kesesuaian antara desain dengan produk yang dikirim, ketersediaan, daya tahan penggunaan yang lama, dan keamanan pengguna dari resiko bahaya yang mungkin ditimbulkannya (Salis, 2005).

Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurutnya produk atau layanan bermutu tinggi jika pelanggan menganggap produk yang dibelinya memiliki nilai baik, setia sebagai pelanggan, dan mengajak yang lain untuk membeli produk atau layanan tersebut. Mutu merupakan suatu yang bersifat global dan berbasis kompetensi, pelanggan menganggap mutu yang sesungguhnya berdasarkan perasaan, harapan terhadap stimulus baru, dan membandingkannya secara subjektif terhadap produk lain (Nasution, 2005).

### **C. Sistem Informasi**

Sistem informasi adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Sistem informasi terdiri dari informasi tentang orang, tempat, dan sesuatu dalam organisasi atau lingkungan yang melingkupinya. Sistem informasi secara teknis merupakan serangkaian komponen yang saling berhubungan yang mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengawasan di sebuah organisasi (Djamaludin, 2012).

Sistem informasi juga membantu manajer dan karyawan dalam menganalisis masalah, menggambarkan hal yang rumit, juga menciptakan produk atau inovasi baru (Saputro, 2011). Sistem informasi berisi informasi informasi penting berupa, orang, tempat/lokasi, dan hal penting lainnya yang berkaitan dengan organisasi dan lingkungan luar organisasi tersebut. Dari pengertian tersebut maka secara garis besar sistem informasi merupakan serangkaian unsur atau komponen yang saling berhubungan dan memiliki tugas yaitu mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan

mendistribusikan suatu informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan landasan bagi pengambilan keputusan.

Informasi dapat diartikan sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang memiliki arti dan fungsi sehingga dapat dipahami oleh manusia, sedangkan data merupakan fakta mentah yang belum diolah agar dapat dimengerti oleh manusia. Informasi dikatakan berkualitas jika informasi tersebut memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

1. Akurat Informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan dan harus jelas dalam mencerminkan arti dari informasi tersebut karena dari sumber informasi hingga penerima informasi ada kemungkinan terjadinya gangguan sehingga informasi yang diperoleh dapat 'rusak'.
2. Tepat waktu Informasi yang diterima tidak boleh terlambat, jika terlambat, nilai dari informasi tersebut tidak ada. Informasi merupakan salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jika informasi yang diterima terlambat maka akan mengganggu aktivitas pengambilan keputusan dan dapat berakibat fatal bagi organisasi.
3. Relevan Relevansi informasi berbeda untuk suatu individu dengan lainnya, suatu divisi dengan lainnya sehingga suatu informasi harus ditujukan kepada penerima yang tepat. Contohnya adalah informasi tentang rusaknya suatu mesin akan lebih relevan bagi staf teknik dalam suatu perusahaan dibandingkan bagi staf administrasi.



Dalam pengambilan keputusan, pengawasan kegiatan operasional, analisis permasalahan, hingga menciptakan produk atau inovasi baru, suatu perusahaan memerlukan tiga kegiatan sistem informasi. Kegiatan tersebut yakni: 1) *Input* yaitu pengumpulan data yang diperlukan, 2) *Process* yaitu memproses data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang dapat dimengerti manusia, dan 3) *Output* yaitu penyaluran atau penggunaan informasi yang telah diperoleh dalam pengambilan keputusan (Djamaludin, 2012). Umpan balik bersifat penting dalam suatu sistem agar dapat digunakan untuk perbaikan input

#### **D. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (UU No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang perguruan tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah.

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu : Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Terdiri dari Strata satu (S1) bergelar Sarjana, Diploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Strata dua atau pasca sarjana (S2) bergelar Magister, dan Strata tiga (S3) bergelar Doktor (Dr). Hakikat perguruan tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai pembelajaran yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut.

Perguruan Tinggi merupakan pendekatan Mikro dan Makro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap pembelajaran yang terjadi di dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung antara lembaga dengan lingkungannya. Sedangkan Perguruan Tinggi sebagai komunitas ilmiah, yakni Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah atau komunitas pelajar. Jadi perguruan tinggi sebagai komunitas dapat berfungsi mentransformasi dan melestarikan sistem nilai, tata cara dan pengetahuan. Perguruan tinggi

juga didukung dan diberi tugas menyelenggarakan program tetap yang disebut kurikulum.

Perguruan tinggi merupakan gejala kota, yang identik dengan kemodernan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal. Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan profesional pada bidang yang ditekuni. Membicarakan lulusan yang mandiri dan profesional adalah menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam hal bagaimana mengolah dan memanfaatkan program dan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan secara optimal. Antara lain adalah mengolah dan memanfaatkan tenaga pembimbing kemahasiswaan, waktu, diluar kegiatan akademik, menyusun program dan kegiatan berkualitas, menyusun pembiayaan yang memadai dan sarana prasarana. Apabila hal tersebut di atas dikelola secara profesional akan mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan dengan sendirinya akan meluluskan lulusan yang mandiri dan profesional. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa/l sebagai pencari kerja.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Manajemen mutu (QMAS) berhubungan positif dengan komitmen keberlanjutan dosen (CC).
2. *Education Management Information System* (EMIS) berhubungan positif dengan komitmen continuance dosen (CC).
3. Manajemen Mutu (QMAS) berhubungan positif dengan *Education Management Information System* (EMIS).
4. Penerimaan *Education Management Information System* (EMIS) memediasi hubungan antara manajemen mutu (QMAS) dan komitmen keberlanjutan dosen (CC).

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional*. Memanfaatkan strategi pengambilan sampel *snowball* menggunakan jaringan penulis dan platform media sosial, kuesioner berbasis website diberikan kepada instruktur di perguruan tinggi negeri di Banjarmasin. Enam ratus (600) dosen mengisi kuesioner. Profiling diperkirakan dari frekuensi penggunaan EMIS di mana 5 (sangat sering) dilabeli sebagai penggila teknologi, 4 (sering) = visioner, 3 (Kadang-kadang) = pragmatis, 2 (hampir) = konservatif, dan 1 (Tidak pernah) = skeptis, Persepsi tentang manajemen mutu/skala akreditasi (QMAS) diadaptasi dari Bravo et al. (2022) berisi enam (6) item yang menilai persepsi tentang akreditasi dan QM. Item tersebut adalah relevansi kelembagaan akreditasi (X1.1), objektivitas evaluasi akreditasi (X1.2), relevansi mutu internal (X1.3), nilai akreditasi terhadap sistem pendidikan (X1.4), nilai QM berkelanjutan (X1.5), dan nilai partisipasi siswa (X1.6).

Adapun kuesioner diadaptasi dari konsepsi UTAUT dari Venkatesh et al. (2012) digunakan untuk menilai penerimaan EMIS. Instrumen tersebut mencakup lima skala: ekspektasi kinerja (X2.1), ekspektasi upaya (X2.2), pengaruh sosial (X2.3), kondisi yang memfasilitasi (X2.4), dan niat perilaku (X2.5). Continuance Commitment (CC) menggunakan 3 item yang

diadaptasi dari studi San Martin et al. (2020). Pertanyaan untuk item tersebut adalah: Saya ingin tetap menggunakan EMIS (Y1.1), saya berniat menggunakan EMIS (Y1.2), dan saya lebih memilih menggunakan EMIS daripada menggunakan sistem administrasi manual (Y1.3). Skala Likert tujuh poin digunakan untuk mengukur harapan responden atau ekspresi dari pengalaman yang mereka rasakan pada semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk menjelaskan profil responden penelitian dan kesan umum responden terhadap variabel. Bagian kedua dari analisis adalah Analisis Faktor untuk menyederhanakan faktor menjadi komponen umum dengan mempertahankan muatan faktor 0,50 atau lebih tinggi dalam model (Hair et al., 2020). Keandalan analisis ini dievaluasi dengan menghitung koefisien alfa Cronbach yang harus melebihi 0,60 (Bonett & Wright, 2015).

Probabilitas masing-masing jalur efek langsung dan tidak langsung diperiksa selama pengujian hipotesis. Probabilitas setiap jalur harus 0,05 untuk memenuhi kriteria pengaruh yang signifikan. Kehadiran efek yang dimediasi ditentukan dengan menggunakan tes inferensial tunggal dari hubungan jalur antara variabel independen dan dependen, seperti yang dijelaskan oleh (Baron & Kenny, 1986). Akibatnya, EMIS, manajemen kualitas, dan komitmen berkelanjutan terhadap EMIS harus signifikan dalam model ini.

## B. Uji Coba Instrumen

Uji coba dilakukan dengan menyebarkan kuesioner awal dengan 36 pertanyaan untuk 50 responden

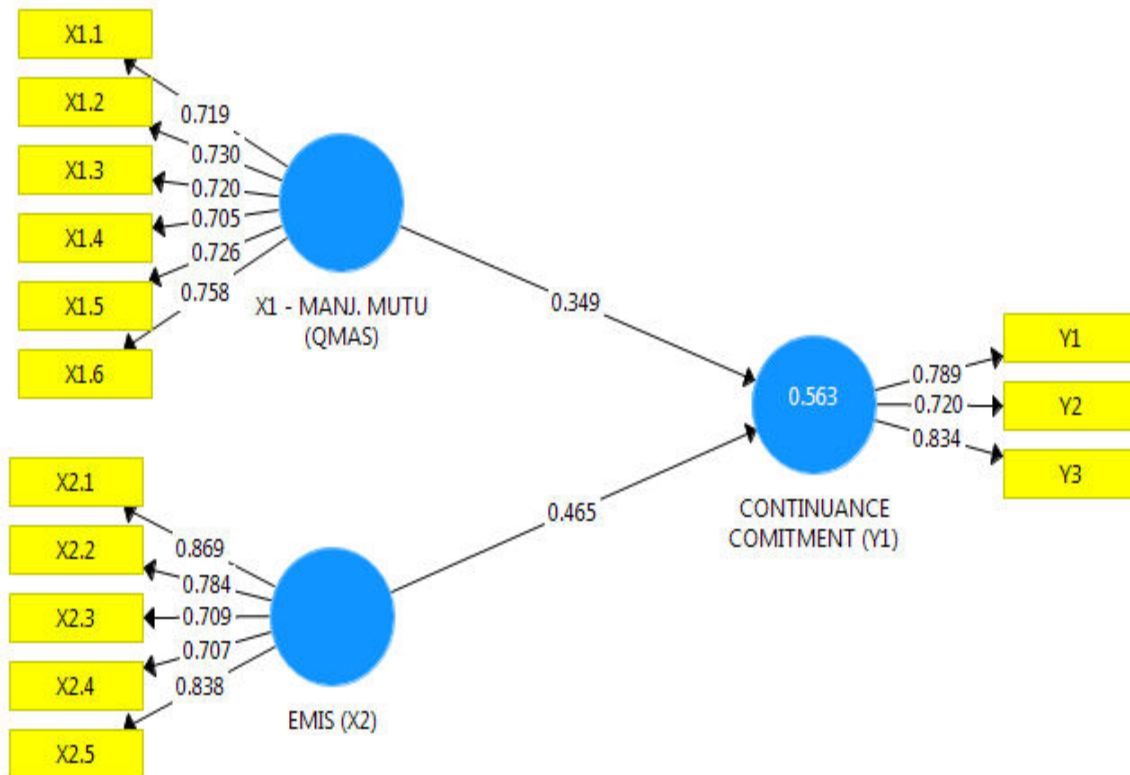
**Tabel 4.1 Hasil Coba Instrumen**

No	variabel	Nilai Person	Keterangan
1	X1-1-1	0,46	Valid
2	X1-1-2	0,42	Valid
3	X1-2-1	0.54	Valid
4	X1-2-3	0.31	Valid
5	X1-3-1	0.30	Valid
6	X1-3-2	0.35	Valid
7	X1-3-3	0.39	Valid
8	X1-2-3	0.59	Valid
9	X1-4-1	0.04	Tidak Valid
10	X1-4-2	0.49	Valid
11	X1-4-3	0.37	Valid
12	X1-5-1	0.37	Valid
13	X1-5-2	0.13	Tidak Valid
14	X1-6-1	0.31	Valid
15	X1-6-2	0.48	Valid
16	X1-6-3	0.49	Valid
17	X2-1-1	0.52	Valid
18	X2-1-2	0.37	Valid
19	X2-1-3	0.48	Valid
20	X2-1-4	0.26	Tidak Valid
21	X2-2-1	0.42	Valid
22	X2-2-2	0.20	Tidak Valid
23	X2-2-3	0.32	Valid

No	variabel	Nilai Person	Keterangan
24	X2-3-1	0.39	Valid
25	X2-3-2	0.39	Valid
26	X2-3-3	0.49	Valid
27	X2-3-4	0.58	Valid
28	X2-4-1	0.40	Valid
29	X2-4-2	0.44	Valid
30	X2-4-3	0.42	Valid
31	X2-5-1	0.52	Valid
32	X2-5-2	0.54	Valid
33	X2-5-3	0.40	Valid
34	Y-1	0.42	Valid
35	Y-2	0.54	Valid
36	Y-3	0.46	Valid

Terdapat 4 soal yang tidak valid, sehingga penelitian memakai 32 pertanyaan untuk 300 responden. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas disampaikan sebagai berikut:





Dari gambar diketahui nilai outer loading masing masing variabel diatas 0.7 artinya data valid (mampu mengukur dan mewakili variabel nya). Berikut tabel nilai *outer loading*:

Tabel 4.2 Tabel Nilai Outer Loading

	X1	X2	Y
X1.1	0.719		
X1.2	0.73		
X1.3	0.72		
X1.4	0.705		
X1.5	0.726		
X1.6	0.758		
X2.1		0.869	
X2.2		0.784	
X2.3		0.709	
X2.4		0.707	

	X1	X2	Y
X2.5		0.838	
Y1			0.789
Y2			0.72
Y3			0.834

Path coefficient Matrix untuk mengetahui besaran nilai koefisien jalur antara X ke Y:

	X1	X2	Y
X1			0.349
X2			0.465
Y			

R Square      R Square Adjusted  
Y      0.563    0.560

Nilai R Square menunjukkan berapa persen variable eksogen mampu mempengaruhi variable endogen berarti penelitian ini sebesar 56%. Reabilitas dapat diterima dengan nilai Cronbach's Alpha, rho\_A, dan Composite Reliability di atas 0.6 dan nilai AVE di atas 0.5

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
X1	0.827	0.838	0.87	0.528
X2	0.845	0.875	0.888	0.615
Y	0.682	0.692	0.825	0.612

### C. Analisis Data

SEM mencakup serangkaian prosedur statistik yang memungkinkan penilaian hubungan kausal antara variabel laten melalui serangkaian variabel yang diamati. Hubungan atau efek yang ditampilkan dalam model dibenarkan melalui pengukuran komprehensif yang tepat. Schreiber et al. (2006) menegaskan bahwa langkah-langkah yang memungkinkan

pembenaran, terutama: Chi-kuadrat ( $\chi^2$ ); Fungsi Perbedaan Sampel Minimum ( $\chi^2 / \text{pdf}$ ); Indeks Kesesuaian (GFI); Indeks Goodness-of-Fit yang Disesuaikan (AGFI); CFI (Comparative Fit Index) dan RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*).

Namun, kuesioner laporan diri rentan terhadap bias keinginan sosial - kecenderungan responden untuk menjawab dengan cara yang lebih dapat ditoleransi secara sosial. Untuk mengurangi masalah, Podsakoff et al. (2012) merekomendasikan langkah berikut: (a) mendeteksi satu atau lebih kemungkinan sumber bias metode, (b) memanipulasinya dalam desain penelitian, dan (c) menguji apakah estimasi yang dihipotesiskan dari hubungan antara konstruksi digeneralisasikan ke seluruh kondisi. Sumber bias metode dideteksi dengan mengamati Most Extreme Responses (MRS) yang merupakan item dengan loading factor tertinggi dalam Confirmatory Factor Analysis (Mishra, 2016). Item tersebut dikecualikan, dan model dihitung ulang. Ketika hasilnya tidak menunjukkan perubahan signifikan pada  $\chi^2$ ;  $\chi^2 / \text{df}$ ; GFI; AGFI; CFI dan RMSEA, maka disimpulkan tidak ada *social desirability bias*.

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Perguruan tinggi di Banjarmasin, baik negeri maupun swasta, menawarkan beragam pilihan pendidikan tinggi bagi mahasiswa yang ingin mengejar gelar sarjana dan pasca-sarjana. Perguruan tinggi negeri terkemuka di kota ini adalah Universitas Lambung Mangkurat (ULM), yang menawarkan berbagai program studi dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu sosial hingga ilmu teknik dan sains. Selain itu, ULM juga dikenal karena fokusnya pada penelitian dan pengembangan di berbagai sektor.

Perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di Banjarmasin adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. IAIN Antasari Banjarmasin adalah perguruan tinggi yang fokus pada pendidikan tinggi Islam. Institut ini menawarkan berbagai program studi dalam bidang keislaman, termasuk studi agama, dakwah, dan studi Islam lainnya. Sebagai perguruan tinggi negeri di bawah Kementerian Agama, IAIN Antasari memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial di Banjarmasin dan sekitarnya.

Perguruan tinggi swasta di Banjarmasin juga memiliki peran yang signifikan dalam pemandangan pendidikan tinggi kota ini. Perguruan tinggi swasta terkemuka di Banjarmasin adalah Universitas Islam Kalimantan

(UNISKA). UNISKA dikenal karena penekanannya pada pendidikan berbasis Islam dan menyediakan berbagai program studi dalam berbagai bidang yang mencakup ilmu sosial, ilmu alam, dan banyak lagi. Selain itu, UNISKA juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan diri di luar kelas.

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMBanjarmasin) juga merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang penting di kota ini. UMBanjarmasin menawarkan program studi yang beragam dalam berbagai disiplin ilmu, dan memiliki tradisi pendidikan yang kuat. Perguruan tinggi swasta seperti UNISKA dan UMBanjarmasin memberikan alternatif yang berharga bagi mahasiswa yang mencari pendidikan tinggi berkualitas di Banjarmasin dengan berbagai pilihan program studi dan pendekatan pendidikan yang berbeda.

Secara keseluruhan, perguruan tinggi negeri dan swasta di Banjarmasin memiliki peran yang penting dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat setempat. Mereka berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja atau melanjutkan studi. Berdasarkan fokus penelitian ini, keberadaan perguruan tinggi dianalisis berdasarkan sistem informasi yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu menganalisis keberadaan sistem infomarmasi perguruan tinggi pasca covid-19.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sistem Informasi Manajemen Lingkungan (EMIS) memainkan peran sentral dalam lanskap bisnis modern. Sistem ini, yang mencakup perangkat lunak, manajemen data, dan alat pelaporan, telah mendapatkan perhatian karena organisasi mencari cara untuk menavigasi peraturan lingkungan yang kompleks dan meningkatkan upaya keberlanjutan mereka. Implementasi EMIS telah menjadi fokus penelitian yang luas, mengungkapkan tantangan yang dihadapi organisasi saat mengadopsi sistem tersebut. Para peneliti menekankan pentingnya strategi manajemen perubahan dan keselarasan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan manfaat dari penerapan EMIS.

Satu tema yang sering muncul dalam literatur adalah beragam keuntungan dari EMIS. Studi-studi tersebut secara konsisten menyoroti peningkatan akurasi data, proses pelaporan yang lebih efisien, peningkatan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, dan pemberdayaan pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi. Keuntungan tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan. Selain itu, EMIS sering kali terintegrasi dengan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Carbon Disclosure Project* (CDP), yang berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi. Studi kasus yang

memeriksa implementasi EMIS yang sukses di berbagai sektor menyediakan wawasan praktis dan pelajaran yang dipetik.

Sistem Manajemen Mutu (QMS) mewakili pendekatan terstruktur untuk jaminan kualitas dan manajemen proses dalam organisasi. Standar ISO 9000, khususnya ISO 9001:2015, telah menjadi fokus penelitian yang mendalam dalam konteks QMS. Standar-standar ini berperan sebagai dasar pengendalian kualitas, kepuasan pelanggan, dan perbaikan berkelanjutan. Para peneliti telah menjelajahi bagaimana organisasi mengimplementasikan dan mendapatkan manfaat dari standar ISO, menyoroti dampaknya pada berbagai aspek kinerja organisasi.

Di luar standar ISO, literatur mendalam dalam *Total Quality Management* (TQM), pendekatan holistik untuk keunggulan kualitas. TQM mendorong pergeseran budaya di dalam organisasi, melibatkan semua karyawan dalam upaya perbaikan kualitas. Banyak studi telah menyelidiki hubungan antara implementasi QMS yang efektif dan kinerja organisasi, mengungkapkan korelasi positif dengan peningkatan kepuasan pelanggan, pengurangan cacat, dan peningkatan daya saing.

QMS juga sering kali terintegrasi dengan sistem manajemen lainnya, termasuk Sistem Manajemen Lingkungan (EMS) dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (OHSMS). Pendekatan terpadu ini dieksplorasi untuk potensinya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Konsep perbaikan berkelanjutan adalah inti

dari QMS, dan para peneliti membahas metodologi seperti Six Sigma dan Lean Six Sigma, yang melengkapi prinsip-prinsip QMS dan berkontribusi pada optimalisasi proses. Melalui berbagai studi kasus di berbagai industri, literatur ini memberikan wawasan berharga tentang implementasi QMS yang berhasil, memamerkan pengalaman praktis dan tantangan yang berhasil diatasi oleh organisasi.

EMIS (*Education Management Information System*) dan QMAS (*Quality Management and Assurance System*) adalah dua sistem yang sangat terkait dalam konteks pendidikan. Mereka berperan penting dalam mengelola dan meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan, khususnya di tingkat institusi dan pemerintah:

1. Pengumpulan Data: EMIS adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengelola data pendidikan. Ini termasuk data tentang siswa, tenaga pendidik, fasilitas sekolah, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan oleh EMIS menjadi dasar untuk analisis kinerja pendidikan dan perencanaan kebijakan. Data dari EMIS sangat penting dalam mengevaluasi keberhasilan lembaga pendidikan.
2. Evaluasi dan Perbaikan Kualitas: QMAS, di sisi lain, adalah sistem yang fokus pada evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Ini mencakup pengukuran kinerja lembaga pendidikan, pengembangan standar kualitas, dan proses akreditasi. Data yang diperoleh dari EMIS dapat digunakan dalam proses evaluasi oleh QMAS. Misalnya, data tentang hasil ujian siswa dan



tingkat kelulusan dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas pengajaran dan efektivitas lembaga pendidikan.

3. **Penyusunan Kebijakan:** Data yang dikumpulkan oleh EMIS dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Informasi dari EMIS dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah pendidikan yang perlu ditangani, seperti tingkat putus sekolah yang tinggi atau kurangnya fasilitas pendidikan. QMAS kemudian dapat digunakan untuk memantau apakah kebijakan ini telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan.
4. **Akuntabilitas dan Transparansi:** Keterkaitan antara EMIS dan QMAS juga membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi di bidang pendidikan. Dengan data yang akurat dan evaluasi kualitas yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dan pemerintah dapat lebih mudah mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan kata lain, EMIS dan QMAS bekerja sama dalam ekosistem pendidikan untuk mengumpulkan data, menganalisis kinerja, dan memastikan bahwa lembaga pendidikan memberikan pendidikan yang berkualitas. Keterkaitan mereka membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan pendidikan yang berkelanjutan. Sistem informasi bagi perguruan tinggi dan mahasiswa memainkan peran krusial dalam pengelolaan pendidikan tinggi. Melalui sistem ini, perguruan tinggi dapat dengan efisien mengelola proses akademik, termasuk pendaftaran

mahasiswa, penjadwalan perkuliahan, pemantauan nilai, dan pembuatan transkrip akademik. Selain itu, manajemen keuangan mahasiswa juga dapat ditingkatkan dengan sistem ini, yang memungkinkan pemantauan pembayaran biaya kuliah dan manajemen beasiswa dengan lebih baik.

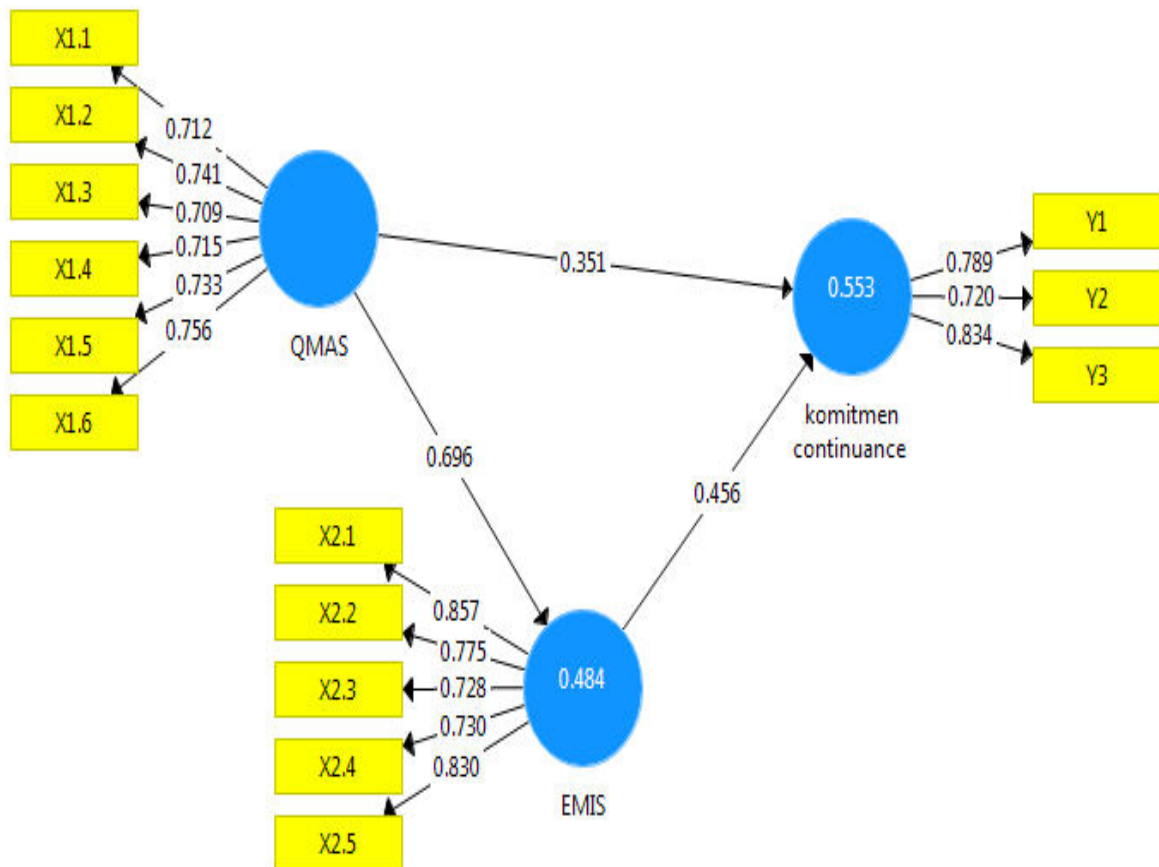
Sistem informasi juga mampu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya universitas, termasuk perpustakaan dan inventaris laboratorium. Dalam hal komunikasi, sistem menyediakan portal mahasiswa dan layanan email yang memudahkan interaksi antara mahasiswa, dosen, dan staf universitas. Lebih jauh, sistem informasi memungkinkan analisis data dan pelaporan yang mendalam untuk memahami tren akademik dan administratif. Keamanan dan privasi data menjadi prioritas dengan implementasi tindakan keamanan yang kuat dan pengaturan hak akses yang tepat. Dengan semua fitur ini, sistem informasi membantu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

**Tabel 5.1 Ringkasan QMAS terhadap EMIS**

Hubungan	Perkiraan	SE	CR	Simpulan
QMAS → CC	0.351	0.052	6.76	Penting
EMIS → CC	0.456	0.056	8.195	Penting
QMAS → EMIS	0.696	0.029	24.149	penting

1. Faktor Manajemen mutu (QMAS) berpengaruh signifikan terhadap terhadap komitmen keberlanjutan dosen (CC). dan besar pengaruhnya sebesar 35,1 %.

2. Faktor *Education Management Information System* (EMIS) berpengaruh signifikan terhadap komitmen continuance dosen. Dan pengaruhnya sebesar 45,6%.
3. Faktor Manajemen Mutu (QMAS) berpengaruh signifikan terhadap *Education Management Information System* (EMIS). Pengaruh QMAS terhadap EMIS dinilai sebesar 9,5%.



Uraian terkait perolehan RSquare diketahui, bahwa:

	R Square	R Square Adjusted
X2- EMIS	0.484	0.482
Y -komitmen continuance	0.553	0.55

Secara langsung QMAS mampu mempengaruhi CC sebesar 0,484 sedangkan dengan adanya pengaruh EMIS maka model X1 mempengaruhi Y melalui X2 sebesar 0,553 / 55,3% sisanya dipengaruhi model lain diluar penelitian. Untuk kesesuaian model, diketahui nilai SMRM sebesar 0,019 dan nilai NFI 0,591 yang berarti model sudah dapat diterima batas SMR adalah 0,10 dan NFI akan lebih baik jika mendekati 1.

Penelitian penerimaan EMIS adalah pandemi Covid-19, yang telah berdampak signifikan pada sektor Pendidikan Tinggi global (meningkatkan kebutuhan untuk memaksimalkan dan memanfaatkan *platform online* yang tersedia untuk QM dan mempercepat reformasi yang telah diantisipasi secara luas). Jadi, lingkungan inovasi digital di seluruh dunia adalah tempat di mana universitas akan terus berinovasi dan membangun alat manajemen teknologi untuk memimpin, mendaftarkan, dan memantau kegiatan akademik, misalnya untuk menghadapi tantangan akreditasi yang rumit.

Akibatnya, Covid-19 telah memungkinkan para akademisi untuk membayangkan dengan lebih jelas masa depan di mana EMIS akan menjadi alat penting bagi seluruh manajemen PT pada tingkat strategis, taktis, dan operasional. Namun karena tingkat adopsi responden berbeda-

beda, maka perlu dipahami profil dosen dan membedakan antara tingkat operasional, taktis, dan strategis sebagai faktor penting keberhasilan transformasi digital yang diperburuk oleh pandemi Covid-19 agar dapat mencapai kesuksesan.

Jalur positif dan signifikan manajemen mutu dan informasi manajemen pendidikan terhadap komitmen berkelanjutan untuk mengadopsi teknologi menunjukkan bahwa kapasitas dosen Indonesia dalam memanfaatkan dan mengembangkan peluang digitalisasi sebanding dengan kapasitas beberapa negara berkembang atau maju. Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan keunggulan aktivitas manusia dibandingkan teknologi (Basuki et al., 2022; Satispi et al., 2023).

Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa, meskipun mereka menyadari pentingnya manajemen mutu dan akreditasi, mereka hanya akan beralih ke teknologi jika terpaksa. Meskipun responden mengetahui pentingnya mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja akademik, hanya 38% responden yang dengan cepat mengadopsi teknologi tersebut. Oleh karena itu, EMIS tidak wajib bagi universitas-universitas di Indonesia; sebaliknya, hal ini bersifat opsional, yang menunjukkan bahwa mereka harus menyelaraskan kembali strategi SDM dan teknologi mereka sebagai alat kompetitif untuk mengelola kualitas yang tercermin dalam akreditasi unggul mereka.

Temuan ini muncul pada jenis universitas tertentu: tradisional, negeri, terletak jauh dari ibu kota, Jakarta, tempat sebagian besar sumber daya material dan intelektual berada, namun dengan tingkat akreditasi nasional tertinggi. Rangkaian karakteristik ini menjadi sebuah kasus menarik dalam sistem pendidikan Indonesia, yang menunjukkan bahwa proses manajemen mutu dan dedikasinya efektif telah dipertahankan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, universitas yang diteliti dapat menjadi model bagi upaya-upaya saat ini untuk menghilangkan perbedaan antara institusi pendidikan tinggi negeri dan nirlaba di Indonesia dan negara-negara lain.

Mengikuti Acevedo-De-los-Ríos dan Rondinel-Oviedo (2022), yang menyatakan bahwa akreditasi institusi sangat penting bagi keberlanjutan institusi, penelitian kami melangkah lebih jauh. Hal ini menegaskan bahwa manajemen mutu terwujud atas persepsi dosen terhadap relevansi kelembagaan akreditasi, objektivitas evaluasi akreditasi, relevansi mutu internal, nilai akreditasi terhadap mutu.

Sistem pendidikan, nilai QM yang berkesinambungan, dan nilai partisipasi mahasiswa menimbulkan komitmen dosen untuk terus menggunakan teknologi EMIS. Temuan ini menambah penelitian yang dimulai oleh (Goyal et al., 2022) dan memungkinkan kita untuk lebih memahami hubungan antara EMIS dan komitmen pribadi. Persepsi subjektif para dosen terhadap inovasi ini sebagai alat yang berharga bagi organisasi untuk meningkatkan keuangan, memberikan pengajaran yang

lebih baik, meningkatkan daya saing, atau berkomunikasi secara lebih efektif berdampak langsung pada komitmen keberlanjutan mereka. Komitmen ini, yang Elstouhy dkk. (2022) menyebut kelekatan pengguna berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang inovasi ini.

Implementasi EMIS yang lebih efektif, yang akan memungkinkan institusi memperkuat QM. Selain itu, lembaga harus mengembangkan program pelatihan untuk mengkomunikasikan pentingnya EMIS dan dampak positifnya terhadap organisasi. Hal ini dapat menyebabkan dosen mengembangkan komitmen terhadap sistem, sebagaimana didukung secara empiris dalam penelitian kami

Pandemi Covid-19 telah secara signifikan membentuk kembali lanskap pendidikan tinggi, menyoroti peran penting sistem informasi manajemen pendidikan (EMIS) dalam memastikan manajemen kualitas (QM) lembaga akademik. Saat universitas dan perguruan tinggi dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran jarak jauh dan hibrida, EMIS muncul sebagai pilar utama untuk memantau, menilai, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa. Pergeseran paradigma yang dipicu oleh pandemi ini menegaskan pentingnya sistem manajemen pendidikan yang didorong oleh teknologi.

Dalam ranah pendidikan tinggi, keefektifan proses QM tidak semata-mata bergantung pada implementasi teknologi; sebaliknya, hal ini bergantung pada persepsi dan sikap para dosen. Dosen, sebagai

penggerak utama pengalaman mengajar dan pembelajaran, memainkan peran sentral dalam membentuk kualitas pendidikan yang disampaikan oleh lembaga-lembaga tersebut. Pandangan mereka tentang apa yang merupakan pendidikan berkualitas dan keinginan mereka untuk merangkul teknologi pendidikan adalah faktor kunci yang memengaruhi kesuksesan upaya QM.

Meskipun pentingnya pandangan para dosen secara luas diakui, terdapat celah penelitian yang mencolok dalam memahami keragaman profil para dosen mengenai persepsi mereka terhadap kualitas dan komitmen mereka terhadap penerimaan teknologi. Ketidaksempurnaan penelitian ini menyoroti pentingnya penyelidikan yang komprehensif untuk mengungkap kompleksitas sikap dan keyakinan para dosen, yang pada akhirnya akan menjadi dasar untuk strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk mengisi celah penelitian ini, tujuan utama dari penelitian ini adalah melakukan analisis yang ketat tentang hubungan rumit antara Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) dan Manajemen Kualitas (QMAS) serta bagaimana faktor ini memengaruhi Continuance Commitment (CC) para dosen terhadap adopsi teknologi. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan survei kuantitatif melibatkan 300 dosen dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert tujuh poin, yang



memberikan pendekatan terstruktur untuk mengukur harapan dan ungkapan pengalaman yang dirasakan oleh responden. Metode ini memungkinkan pengukuran komprehensif terhadap berbagai indikator yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang dikumpulkan melalui survei ini menjalani analisis deskriptif dan analisis faktor. Analisis deskriptif memberikan gambaran komprehensif atas respons yang diberikan, memberikan wawasan tentang persepsi dan sikap para peserta survei. Sementara itu, analisis faktor membantu mengidentifikasi pola dan hubungan yang mendasar dalam data, membantu dalam identifikasi profil yang berbeda di antara para dosen.

Satu temuan utama dari penelitian ini adalah pengkategorian para dosen menjadi profil yang berbeda. Profil ini mencakup berbagai jenis, mulai dari penggemar teknologi dan visioner hingga pragmatis, konservatif, dan skeptis. Pembagian ini memberikan wawasan berharga tentang beragam sikap terhadap teknologi dalam pendidikan dan membantu memahami bagaimana sikap-sikap ini membentuk adopsi EMIS dan praktik QM. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa adopsi sistem informasi manajemen pendidikan secara dominan berada di tangan para penggemar teknologi dan visioner. Individu-individu ini cenderung lebih menerima EMIS sebagai alat untuk meningkatkan manajemen

kualitas di lembaga pendidikan tinggi, menunjukkan pentingnya sikap para dosen dalam upaya integrasi teknologi.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya interaksi kritis antara manajemen kualitas dan penerimaan EMIS. Penekanannya adalah bahwa manajemen kualitas dan penerimaan EMIS adalah faktor kunci yang mendorong para dosen untuk terus menggunakan sistem tersebut, terutama dalam konteks mendukung upaya akreditasi. Temuan ini menegaskan hubungan simbiosis antara teknologi dan jaminan kualitas dalam ranah pendidikan tinggi.

Temuan dari penelitian komprehensif ini memiliki implikasi yang lebih luas untuk pemulihan pendidikan pasca-pandemi. Profil dosen yang teridentifikasi memberikan wawasan berharga yang dapat membantu merancang strategi pelatihan dan dukungan yang disesuaikan untuk meningkatkan adopsi teknologi. Wawasan ini siap memberikan kontribusi signifikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di tengah tantangan yang dihadapi pasca-pandemi Covid-19, memastikan bahwa lembaga pendidikan tinggi dilengkapi dengan baik untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lanskap pendidikan yang terus berkembang.

Sistem informasi manajemen pendidikan (SIM) memainkan peran penting dalam mendukung manajemen mutu di perguruan tinggi. SIM dapat menyediakan data dan wawasan tentang aspek-aspek kunci kinerja

institusi, seperti pendaftaran siswa, tingkat kelulusan, produktivitas fakultas, dan keluaran penelitian. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dan untuk melacak kemajuan dari waktu ke waktu. Selain itu, SIM dapat digunakan untuk mendukung penerapan inisiatif manajemen mutu tertentu, seperti penilaian mandiri, tinjauan sejawat, dan peningkatan berkelanjutan. Misalnya, data SIM dapat digunakan untuk melacak kemajuan siswa dalam berbagai program, mengidentifikasi siswa yang berisiko putus sekolah, dan mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mendukung siswa tersebut (Kooli & Abadli, 2022).

Penerimaan SIM oleh dosen penting untuk keberhasilan implementasi dan penggunaannya. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dosen terhadap SIM, termasuk persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan, dukungan institusi, dan masalah teknis (Bravo et al., 2022). Dosen lebih cenderung menerima SIM jika mereka menganggapnya bermanfaat untuk pekerjaan mereka dan mudah digunakan. Dosen juga lebih cenderung menerima SIM jika mereka merasa memiliki dukungan dari institusi mereka dalam menggunakannya. Ini termasuk menyediakan pelatihan dan sumber daya dukungan, serta menciptakan budaya manajemen mutu. Terakhir, dosen lebih cenderung menerima SIM jika andal dan bebas dari masalah teknis.

SIM dapat meningkatkan mutu pendidikan tinggi dalam sejumlah cara. Misalnya, SIM dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi institusi, dan mendukung peningkatan berkelanjutan (Wang & Li, 2021). SIM dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melacak kemajuan siswa dalam berbagai program dan mengidentifikasi siswa yang berisiko tertinggal. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mendukung siswa tersebut (Wang & Li, 2021).

SIM juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi institusi dengan mengidentifikasi area di mana institusi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Misalnya, data SIM dapat digunakan untuk mengidentifikasi proses administrasi yang dapat disederhanakan atau untuk mengidentifikasi area di mana sumber daya dapat dialokasikan dengan lebih baik (Wang & Li, 2021). Terakhir, SIM dapat mendukung peningkatan berkelanjutan dengan melacak kemajuan institusi dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi area di mana diperlukan peningkatan lebih lanjut. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan inisiatif peningkatan mutu (Wang & Li, 2021).

Secara keseluruhan, sistem informasi manajemen pendidikan (SIM) memainkan peran penting dalam mendukung manajemen mutu di perguruan tinggi. SIM dapat menyediakan data dan wawasan tentang

aspek-aspek kunci kinerja institusi, mendukung penerapan inisiatif manajemen mutu tertentu, dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi dalam sejumlah cara. Namun, penerimaan SIM oleh dosen sangat penting untuk keberhasilan implementasi dan penggunaannya. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dosen terhadap SIM saat mengimplementasikan dan menggunakan SIM.

### C. Luaran Penelitian

Sebagaimana panduan Program Dosen Wajib Meneliti 2022, luaran penelitian utama (Klaster 1) mengacu pada lima luaran penelitian. Namun demikian, penelitian ini menyiapkan beberapa luaran penelitian dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 5.11 Luaran Penelitian**

No	Item	Keterangan
1	Publikasi internasional bereputasi scopus (minimal Q3) atau WOS	Judul artikel di “ <b><i>Enhancing The Academics Continuous Use of Educational Management Information Systems In Post-Pandemic Era</i></b> ” yang dimuat di jurnal <b>Polish Journals of Management Studies</b> dengan status <b>published</b> .
2	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi	judul artikel “ <b><i>The Urgency of Quality Management In Higher Education Information Systems</i></b> ” yang dimuat Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ), sebagai Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4 dengan status “ <b>Acceptance</b> ”.
3	Buku ber-ISBN	Modul Ajar dengan judul “Trasnformasi Educatiobal Management Information Systems (EMIS) pada Pendidikan Tinggi” ISBN: Proses Pengajuan

4	Video Kegiatan	Video penelitian diupload pada kanal youtube Prodi Pendidikan IPS FKIP ULM dengan link <a href="https://youtube.com/watch?v=evkFXVBQNU0&amp;feature=shared">"https://youtube.com/watch?v=evkFXVBQNU0&amp;feature=shared"</a>
5	Poster Hasil Penelitian	Dilampirkan
6	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Dilampirkan

## **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Pandemi Covid-19 telah secara drastis mengubah lanskap pendidikan tinggi, dengan menekankan peran penting Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (EMIS) dalam ranah Manajemen Kualitas (QM). Adaptasi cepat institusi pendidikan terhadap tantangan yang muncul akibat pandemi telah mengungkapkan EMIS sebagai alat yang kritis dalam menilai, memantau, dan meningkatkan kualitas pendidikan yang disampaikan kepada mahasiswa. Namun, kesuksesan implementasi proses Manajemen Kualitas di pendidikan tinggi sangat terkait dengan persepsi dan sikap para dosen terhadap kualitas dan teknologi pendidikan.

Penelitian ini menelusuri aspek penting ini, dengan tujuan untuk mengungkapkan hubungan yang rumit antara EMIS, Manajemen Kualitas, dan Komitmen Lanjutan (CC) para dosen terhadap adopsi teknologi. Melalui survei kuantitatif yang melibatkan 300 dosen dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, kami mengkaji harapan dan pengalaman mereka dengan menggunakan skala Likert tujuh poin pada berbagai indikator studi.

Hasil penelitian kami yang mencolok adalah identifikasi profil dosen yang berbeda, mulai dari penggemar teknologi dan visioner hingga pragmatis, konservatif, dan skeptis. Profil ini menggambarkan beragam sikap yang dimiliki para dosen terhadap adopsi teknologi, memberikan wawasan tentang motivasi dan keraguan mereka. Selain itu, penelitian kami mengungkapkan bahwa

adopsi sistem EMIS lebih banyak dipelopori oleh penggemar teknologi dan visioner. Individu-individu berpemikiran maju ini mengakui potensi EMIS dalam memperkuat Manajemen Kualitas, yang membuat mereka lebih cenderung mengintegrasikannya dalam praktik mengajar mereka. Penelitian kami juga menekankan peran krusial antara praktik Manajemen Kualitas dan penerimaan EMIS, terutama dalam konteks mendukung upaya akreditasi.

Ketika kita bergerak melalui lanskap pendidikan pasca-pandemi, wawasan yang diperoleh dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan. Inisiatif pelatihan dan dukungan yang disesuaikan dengan profil unik para dosen memiliki potensi untuk memfasilitasi pemulihan pendidikan pasca-pandemi. Dengan memanfaatkan wawasan ini, lembaga pendidikan tinggi dapat lebih baik dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah. Namun, sangat penting untuk mengakui batasan penelitian, termasuk pengumpulan data antar universitas, yang membatasi generalisasi temuan. Adanya, pengaruh faktor budaya terhadap komitmen dan persepsi para dosen merupakan dimensi menarik yang layak dieksplorasi dalam penelitian masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaltonen, V., & Siltaoja, M. (2022). Bagaimana mereka menjalankan pembicaraan: Pendidikan manajemen yang bertanggung jawab di sekolah bisnis Finlandia. *Etika Bisnis, Lingkungan & Tanggung Jawab*, 31(4), 1117–1135.
- Acevedo-De-los-Ríos, A., & Rondinel-Oviedo, DR (2022). Dampak, nilai tambah dan relevansi proses akreditasi terhadap penjaminan mutu pendidikan tinggi arsitektur. *Kualitas Pendidikan Tinggi*, 28(2), 186–204.
- Adam, E. (2023). Menghidupkan kembali sosiologi organisasi di pendidikan tinggi: kasus bagaimana peringkat universitas global memengaruhi manajemen strategis universitas Kanada. *Tinjauan Sosiologi Internasional*, 1–20.
- Ali, S., Hafeez, Y., Humayun, M., Jamail, NSM, Aqib, M., & Nawaz, A. (2022). Mengaktifkan arsitektur sistem rekomendasi dalam lingkungan virtual untuk e-learning. *Jurnal Informatika Mesir*, 23(1), 33–45.
- Allen, NJ, & Grisaffe, DB (2001). Komitmen karyawan terhadap organisasi dan reaksi pelanggan: Memetakan keterkaitan. *Tinjauan Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11(3), 209–236.
- Almaiah, MA, Alfaisal, R., Salloum, SA, Al-Otaibi, S., Al Sawafi, OS, Al-Marroof, RS, Lutfi, A., Alrawad, M., Mulhem, A. Al, & Awad, AB (2022). Determinan yang mempengaruhi niat berkelanjutan untuk menggunakan teknologi digital di Perguruan Tinggi. *Elektronik*, 11(18), 2827.
- Al-Mamary, YHS (2022). Memahami penggunaan sistem manajemen pembelajaran oleh mahasiswa sarjana menggunakan model UTAUT: Bukti kredibel dari Arab Saudi. *Jurnal Internasional Wawasan Data Manajemen Informasi*, 2(2), 100092.
- Andreani, M., Russo, D., Salini, S., & Turri, M. (2020). Bayangan akreditasi di pendidikan tinggi: Beberapa bukti kuantitatif. *Pendidikan Tinggi*, 79, 691–709.
- Anthony Jnr, B. (2022). Sebuah studi eksploratif tentang persepsi staf akademik terhadap blended learning di perguruan tinggi. *Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 27(3), 3107–3133.
- Ardolino, M., Bacchetti, A., Dolgui, A., Franchini, G., Ivanov, D., & Nair, A. (2022). Dampak teknologi digital dalam mengatasi pandemi COVID-19 di industri manufaktur: tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Riset Produksi Internasional*, 1–24.
- Asiyai, RI (2022). Praktik terbaik untuk penjaminan mutu di pendidikan tinggi: implikasi untuk administrasi pendidikan. *Jurnal Internasional Kepemimpinan dalam Pendidikan*, 25(5), 843–854.
- Barbato, G., Bugaj, J., Campbell, DFJ, Cerbino, R., Ciesielski, P., Feliks-Długosz, A., Milani, M., & Pausits, A. (2022). Indikator kinerja dalam manajemen kualitas belajar dan mengajar pendidikan tinggi: pelajaran dari latihan benchlearning enam universitas Eropa. *Kualitas Pendidikan Tinggi*, 28(1), 82–105.

- Baron, RM, & Kenny, DA (1986). Perbedaan variabel moderator-mediator dalam penelitian psikologi sosial: Pertimbangan konseptual, strategis, dan statistik. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 51(6), 1173.
- Basuki, B., Szczepańska-Woszczyzna, K., Rajjani, I., Widyanti, R., & Kot, S. (2022). Pengaturan bekerja dari rumah dalam memberikan pelayanan publik selama pandemi COVID-19: inovasi atau kejengkelan? *Tinjauan Administrasi & Manajemen Publik*, 39.
- Bonett, DG, & Wright, TA (2015). Keandalan alfa Cronbach: Estimasi interval, pengujian hipotesis, dan perencanaan ukuran sampel. *Jurnal Perilaku Organisasi*, 36(1), 3–15.
- Bravo, LG, Nistor, N., Ramírez, BC, Soto, IG, Contreras, MV, Vives, MN, & Robles, PM (2022). Perspektif manajer pendidikan tinggi tentang manajemen kualitas dan penerimaan teknologi: Sebuah kisah tentang orang tua, mediator, dan lebah pekerja di masa Covid-19. *Komputer dalam Perilaku Manusia*, 131, 107236.
- Carnegie, GD, Guthrie, J., & Martin-Sardesai, A. (2022). Universitas negeri dan dampak COVID-19 di Australia: pengungkapan risiko dan perubahan organisasi. *Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas*, 35(1), 61–73.
- Chauhan, S., Goyal, S., Bhardwaj, AK, & Sergi, BS (2022). Meneliti niat berkelanjutan di sekolah bisnis dengan metode kelas digital selama COVID-19: studi banding India dan Italia. *Perilaku & Teknologi Informasi*, 41(8), 1596–1619.
- Cheah, LF, Cheng, MY, & Hen, KW (2022). Pengaruh praktik manajemen mutu terhadap kinerja inovatif akademisi di lembaga pendidikan tinggi Malaysia. *Studi di Perguruan Tinggi*, 1–14.
- Daumiller, M., Rinas, R., Hein, J., Janke, S., Dickhäuser, O., & Dresel, M. (2021). Pergeseran dari pengajaran tatap muka ke pengajaran daring selama COVID-19: Peran tujuan pencapaian fakultas universitas untuk sikap terhadap perubahan mendadak ini, dan relevansinya dengan kelelahan/keterlibatan dan evaluasi siswa terhadap kualitas pengajaran. *Komputer dalam Perilaku Manusia*, 118, 106677.
- DEČMAN, M., STARE, J., & KLUN, M. (2022). Dampak krisis COVID-19 terhadap perkembangan masyarakat informasi di Slovenia. *Tinjauan Administrasi & Manajemen Publik*, 39.
- Elsotouhy, MM, Ghonim, MA, Alasker, TH, & Khashan, MA (2022). Menyelidiki kelengketan, WOM, dan niat berkelanjutan pengguna aplikasi kesehatan dan kebugaran menggunakan model SOR: Peran moderat kesadaran kesehatan. *Jurnal Internasional Interaksi Manusia-Komputer*, 1–16.
- Fernandes, JO, & Singh, B. (2022). Akreditasi dan pemeringkatan institusi pendidikan tinggi (HEI): ulasan, observasi, dan rekomendasi untuk sistem pendidikan tinggi India. *Jurnal TQM*, 34(5), 1013–1038.

- Goyal, S., Venkatesh, V., & Shi, X. (2022). Peran status quo pengguna pada niat kelanjutan. *Informasi & Manajemen*, 59(8), 103686.
- Rambut, JF, Howard, MC, & Nitzl, C. (2020). Menilai kualitas model pengukuran dalam PLS-SEM menggunakan analisis komposit konfirmatori. *Jurnal Riset Bisnis*, 109, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Harlie, M., Hairul, H., Rajiani, I., & Abbas, EW (2019). Mengelola sistem informasi dengan mengintegrasikan model keberhasilan sistem informasi dan teori penerimaan dan penggunaan teknologi terpadu. *Jurnal Studi Manajemen Polandia*, 20(1), 192–201.
- Jurek, P., Korjonen-Kuusipuro, K., & Olech, M. (2021). Ketika penggunaan teknologi menyebabkan stres: Tantangan untuk penelitian kontemporer. *Teknologi Manusia*, 17(3), 190–196.
- Khalid, B., Lis, M., Chaiyasoonthorn, W., & Chaveesuk, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan MOOCs. *Manajemen Rekayasa dalam Produksi dan Layanan*, 13(2), 83–95.
- Kocsis, D., de Vreede, T., & Alothaim, A. (2022). Senang Melanjutkan: Kepuasan, Komitmen, dan Kegigihan untuk Menggunakan Praktik Kerja Kolaboratif yang Didukung Teknologi. *Keputusan dan Negosiasi Kelompok*, 31(6), 1235–1262.
- Kooli, C., & Abadli, R. (2022). Bisakah audit mutu pendidikan meningkatkan proses manajemen sumber daya manusia di perguruan tinggi? *Penglihatan*, 26(4), 482–490.
- Lutfi, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Berkelanjutan untuk Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi di UKM Yordania dari Perspektif UTAUT: Dukungan Manajemen Puncak dan Self-Efficacy sebagai Faktor Prediktor. *Ekonomi*, 10(4), 75.
- Mäntymäki, M., Islam, AKMN, Turel, O., & Dhir, A. (2022). Mengatasi pandemi menggunakan situs jejaring sosial: Perspektif detasemen psikologis terhadap stresor COVID-19. *Peramalan Teknologi dan Perubahan Sosial*, 179, 121660.
- Muangmee, C., Kot, S., Meekaewkunchorn, N., Kassakorn, N., Tiranawatananun, S., & Khalid, B. (2021). Perilaku Penggunaan Siswa terhadap Alat E-Learning selama Pandemi COVID-19: Studi Kasus Institusi Pendidikan Tinggi di Thailand. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Internasional dalam Pendidikan*, 10(4), 1166–1175.
- Papademetriou, C., Anastasiadou, S., Konteos, G., & Papalexandris, S. (2022). Pandemi COVID-19: dampak teknologi media sosial pada pendidikan tinggi. *Ilmu Pendidikan*, 12(4), 261.
- Phimolsathien, T. (2022). Pedoman untuk mendorong sektor bisnis ke dalam transaksi digital untuk kelangsungan bisnis: studi kasus dampak covid-19 terhadap bisnis UKM di Thailand. *Jurnal Studi Manajemen Polandia*, 26(2), 293–309.

- Putro, HPN, Hadi, S., Rajiani, I., & Abbas, EW (2022). Adopsi e-learning di perguruan tinggi Indonesia: inovasi atau kejengkelan? *Ilmu Pendidikan: Teori & Praktek*, 22(1), 36–45.
- Rajiani, I., & Kot, S. (2018). Calon konsumen inisiatif penerbangan hijau Indonesia untuk pembangunan berkelanjutan di transportasi udara. *Keberlanjutan*, 10(6), 1772.
- Recch, F., Petherick, A., Hinton, R., Nagesh, R., Furst, R., & Goldszmidt, R. (2023). Kebutuhan dan tantangan data pendidikan untuk membangun kembali dari COVID-19. *Epidemi*, 100673.
- Rogers, EM, Singhal, A., & Quinlan, MM (2019). Difusi Inovasi. Dalam DW Stack, MB Salwen, & K. Eichhorn (Eds.), *Pendekatan Terpadu untuk Teori dan Penelitian Komunikasi: Vol. Edisi ke-2* (hlm. 1–17). Routledge.
- Romanowski, MH, & Alkhateeb, H. (2022). Masalah akreditasi pendidikan guru. *Kebijakan Pendidikan Tinggi*, 1–21.
- Rosser, A. (2023). Pendidikan Tinggi di Indonesia: Ekonomi Politik Pemerintahan Tingkat Institusi. *Jurnal Asia Kontemporer*, 53(1), 53–78.
- Sader, S., Husti, I., & Daroczi, M. (2022). Tinjauan kualitas 4.0: Definisi, fitur, teknologi, aplikasi, dan tantangan. *Manajemen Kualitas Total & Keunggulan Bisnis*, 33(9–10), 1164–1182.
- Satispi, E., Rajiani, I., Murod, M., & Andriansyah, A. (2023). Sistem Informasi Sumber Daya Manusia (HRIS) untuk Meningkatkan Hasil Inovasi PNS: Wajib atau Gratis? *Ilmu Administrasi*, 13(2), 32.
- Savastano, M., Zentner, H., Spremić, M., & Cucari, N. (2022). Menilai hubungan antara transformasi digital dan keunggulan bisnis berkelanjutan dalam skenario turbulen. *Manajemen Kualitas Total & Keunggulan Bisnis*, 1–22.
- Jual, AJ (2023). Faktor kontekstual berhubungan dengan moral akademik dan staf pendukung di perguruan tinggi. *Perspektif: Kebijakan dan Praktek di Perguruan Tinggi*, 1–10.
- Shrestha, N. (2021). Analisis faktor sebagai alat untuk analisis survei. *Jurnal Matematika dan Statistik Terapan Amerika*, 9(1), 4–11.
- Tirastittam, P., Thammaboosadee, S., & Chuckpaiwong, R. (2022). Pentingnya Talent Management Bagi Insan Teknologi Informasi Dalam Organisasi Birokrasi Thailand. *Jurnal Studi Manajemen Polandia*, 25(2), 341–356.
- Yazdani, M., Pamucar, D., Erdmann, A., & Toro-Dupouy, L. (2023). Investasi berkelanjutan yang tangguh dalam teknologi pendidikan digital: Model pendukung keputusan yang berpusat pada pemangku kepentingan di bawah ketidakpastian. *Peramalan Teknologi dan Perubahan Sosial*, 188, 122282.
- Zaremohzzabieh, Z., Roslan, S., Mohamad, Z., Ismail, IA, Ab Jalil, H., & Ahrari, S. (2022). Faktor yang mempengaruhi adopsi MOOC di pendidikan tinggi: analisis jalur meta-analitik. *Keberlanjutan*, 14(14), 8268.
- Zhao, F., Ahmed, F., Iqbal, MK, Mughal, MF, Qin, YJ, Faraz, NA, & Hunt, VJ (2020). Membentuk perilaku melalui dukungan kelembagaan di institusi pendidikan

tinggi Inggris: Berfokus pada karyawan untuk perubahan teknologi yang berkelanjutan. *Perbatasan dalam Psikologi*, 11, 584857.

# LAMPIRAN

## ENHANCING THE ACADEMICS' CONTINUOUS USE OF EDUCATIONAL MANAGEMENT INFORMATION SYSTEMS IN THE POST-PANDEMIC ERA

Putro H.P.N., Arisanty D., Subiyakto B., Syaharuddin\*

**Abstract:** The Covid-19 pandemic has acknowledged the importance of educational management information systems (EMIS) for quality management (QM) in higher education and set new directions for post-pandemic studies. Successful implementation of QM, however, processes depends mainly on lecturers' perceptions about quality and educational technology. However, higher education lecturers' profiles regarding these quality perceptions and their commitment to technology acceptance must be investigated more. The aim of research is to analyse the relationship between Education Management Information System (EMIS) and Quality Management (QMAS) to lecturers' Continuance Commitment (CC). In response to this research gap, the researchers identified such profiles using a quantitative survey of 534 lecturers from Indonesian higher education institutions. A seven-point Likert scale was used to measure the respondents' expectations or expression of their perceived experience on all indicators used in the study. The data analyses were descriptive analysis and factor analysis. Based on the seminal work of Roger's diffusion of innovations, technology enthusiasts, visionaries, pragmatists, conservatives and sceptics remain valid in the organisation, and the uptake of educational management information systems is still in the hands of technology enthusiasts and visionaries. Quality management and EMIS acceptance are critical factors that make lecturers willing to continue using the system to support accreditation. These profiles will enable customised training in the recovery after the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Covid-19 pandemic, educational management information systems (EMIS), quality management, technology acceptance, continuance commitment

DOI: 10.17512/pjms.2023.27.1.17

*Article history:*

*Received* January 23, 2023; *Revised* March 24, 2023; *Accepted* April 18, 2023

---

\* **Herry Porda Nugroho Putro**, Dr., Lambung Mangkurat University, Indonesia;

✉ corresponding author: pordabanjar@ulm.ac.id,

ORCID: 0000-0003-2335-7152

**Deasy Arisanty**, Prof. Dr., Lambung Mangkurat University, Indonesia;

✉ email: deasyarisanty@ulm.ac.id,

ORCID: 0000-0001-5937-2309

**Bambang Subiyakto**, Prof. Dr., Lambung Mangkurat University, Indonesia;

✉ email: bambangsb@ulm.ac.id,

ORCID: 0000-0002-1035-9813

**Syaharuddin**, Dr. Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia;

✉ email: syahar@ulm.co.id,

ORCID: 0000-0002-5530-2386

## Introduction

The rapid development and implementation of information systems have impacted jobs, prompting humans to seek coping strategies to meet the resulting demands and appropriate support to integrate these strategies into daily life and work (Tirastittam et al., 2022; Khorshid et al., 2023). A prominent aspect of this impact in higher education is the current nature of quality management (QM), which is aided by educational management information systems (EMIS) (Bravo et al., 2022; Ulewicz and Kanchana 2020). QM is an organisation's ongoing, methodical endeavour to raise its quality standards and achieve its objectives. The commitment to follow external certification and accreditation criteria sets the stage for quality management. QM is maintained and strengthened over time by the cultural shifts required for continual improvement at all levels of the organisation and internal quality methods and systems with a robust planning and monitoring component. Continual improvement and development are prioritised by QM rather than simply adhering to external certifications. Also, it contains a significant element of cultural transformation, wherein the various organisation members are dedicated to continual development (Savastano et al., 2022; Cabagnols et al., 2022).

The Covid-19 pandemic has intensified the influence of technology on employment (Phimolsathien, 2022; Halmi, 2022), quality management in higher education (Papademetriou et al., 2022; Menshikov et al., 2022; Kravchenko et al., 2021) and raised the necessity for the aforementioned coping mechanisms. Understanding these in the context of the Covid-19 pandemic is a new research topic (Mäntymäki et al., 2022). However, the main actors of quality management in higher education, i.e., the lecturers, have been inadequately studied, particularly in terms of training designed to improve their skills (Bravo et al., 2022).

Covid-19 was the first significant pandemic of the digital era. It presents an opportunity to be better prepared for future pandemics by implementing an IT strategy matched with business objectives (Ardolino et al., 2022; Baryshnikova et al. 2021, Suzuki et al. 2023). Disruptions due to the COVID-19 pandemic, which are imposing limits on what we consider to be normal life, encourage the use of digital technology (Dečman et al., 2022). Covid-19 has increased the rate of organisational change in terms of employment outcomes, structure, and requirements of higher education (Carnegie et al., 2022), casting light on the limitations and obsolescence of some educational technology and highlighting their untapped potential for post-Covid-19 recovery (Stoyanova and Markova, 2022; Yazdani et al., 2023). If these EMIS are enhanced and used in the context of educational quality management, they can inform more complete educational planning and administration by linking, for instance, disaggregated administrative data with data on the learning process (Recch et al., 2023).

The research was carried out in Indonesia, a country with high demands for QM in HE due to its historical development. Although the Indonesian higher education system has reported significant growth and progress in refining quality education over the last two decades, the major issues commonly plaguing Indonesian



universities are unfulfilled missions and unsuccessful organisational objectives as a result of institutional governance failures (Rosser, 2023). This is demonstrated by the failure of most Indonesian universities to compete with counterparts in the South East Asian region. In terms of university rankings, most Indonesian universities rank poorly compared to the top universities in neighbouring Asian countries. Because these demands are consistent with a global trend, the study's findings and conclusions may also apply to other countries.

To avoid and control the spread of COVID-19, education systems worldwide have implemented EMIS completely to achieve the pedagogical objective of suspending courses without suspending school. From the standpoint of sustainable development objectives, these practices must be maintained. When the epidemic eventually subsides in Indonesia, it is uncertain whether lecturers will continue participating in these modes, as past research indicates a reluctance to accept the technology (Basuki et al., 2022; Putro et al., 2022; Satispi et al., 2023). Recent research reveals that for EMIS to be considered successful, users must acquire a personal commitment to its continued use (Goyal et al., 2022). Mastering information technology is a compulsion. Workload forces people to understand new technologies (Jurek et al., 2021). Continuance commitment denotes that users plan to continue using a technology after the first acceptance of it (Lutfi, 2022).

This study focuses on HE lecturers' coping with current job changes, particularly their attitudes toward and acceptance of EMIS because we are situated at the intersection of the triple research gap (i.e., HE-QM strategies, Covid-19 impact on HE and HE lecturer's profiles). Understanding these with managers' profiles may indicate opportunities for organisational support, thereby increasing the quality of HE by strengthening lecturers' critical role in articulating different expectations, perceptions, and subcultures within the organisation. Many authors argue that higher education faculty has a negative attitude toward quality management (Daumiller et al., 2021; Sell, 2023). They see it as bureaucratic, a source of repetitive paperwork and an impediment to professionals' efforts to produce high-quality results. Others, conversely, argue that quality management has a positive impact (Asiyai, 2022; Barbato et al., 2022). The central question is whether quality management aided by technology contributes to educational improvement or merely feeds the beast of bureaucracy by introducing burdensome but ineffective management procedures and paperwork.

### **Literature Review**

Positive impressions of QM and accreditation among academics serve as a foundation for the successful implementation of EMIS for improving QM and accreditation, providing fresh cycles of improvement and illuminating the connection between the two factors inside HEIs. However, lecturers' opinions about QM, accreditation and the adoption and usage of EMIS have yet to be sufficiently studied and show discrepancies (Fernandes and Singh, 2022). Understanding lecturers' profiles may enable more efficient EMIS implementation, enabling

universities to improve QM. The technology adoption life cycle is the most popular method for categorising technology users (Rajiani and Kot, 2018). According to (Rogers et al., 2019), technology adopters can be categorised as (i) innovators (the technology enthusiasts) who believe that the new technology will lead to enormous benefits; (ii) early adopters (visionaries) who believe that being the first to adopt the new technology will maximise their benefits; and (iii) early majority (pragmatists) who adopt a particular new technology because it is already widely adopted, believing that it has become a status symbol; (iv) late majority (conservatives) displaying a risk-averse attitude toward a technology innovation (they adopt the technology primarily because social norms and reference groups influence them); and (v) laggards (sceptics) displaying a negative attitude toward new technology in general and being very sceptical of the benefits arising from the adoption of new technology. Students' behavioral intention to use e-learning tools is positively and significantly influenced by several factors, including performance expectations, effort expectations, social influence, facilitating conditions, hedonic motivation, learning value and social distancing (Muangmee et al., 2021). The use of Massive Open Online Courses (MOOCs) was found to be significantly influenced by factors of social influence, absorptive capacity, conditions of facilitation and perceived autonomy (Khalid et al., 2021).

Accreditation, a quality assurance process by which an institution or program undergoes an assessment determining the institution's compliance with a set of standards defined, reviewed, and critically evaluated by experts to ensure quality, is primarily responsible for ensuring the quality of higher education (Bravo et al., 2022).

Accreditation enhances service quality in higher education institutions (Acevedo-De-los-Ríos and Rondinel-Oviedo, 2022). Accreditation has been utilised as a quality indicator and a means to be ranked among the world's most prestigious institutions (Adam, 2023). The previous research (Aaltonen and Siltaoja, 2022) assured that in response to competitive pressures. European business schools have increased their quality metrics through globally recognised accreditation bodies such as the European Foundation for Management Development Quality Improvement (EQUIS) and the Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB). However, (Andreani et al., 2020) contend that periodic quality evaluations conducted by recognised accreditation bodies do not reflect the fundamental challenges of education; instead, they are typically employed as a quality control exercise.

Romanowski and Alkhateeb (2022) also discovered that certification remains a contentious subject in higher education regarding its benefits vs the hazards of growing bureaucratisation and control. They contend that, despite the impact of certification on research performance, actual quality management practices are separate from ranking positions. Moreover, international accreditation favours prominent and wealthy business schools.

QM in higher education requires transparency, financial accountability, research productivity, higher graduation rates, and, most importantly, practical teaching and

learning (Cheah et al., 2022). In technical terms, quality management consists of measures taken regularly at the system and institution level concerning internal and external evaluation processes, progressive improvement, continuous monitoring of processes, resource management, and the incorporation of corrective measures (Sader et al., 2022; Katelo, Kokina and Raščevskis, 2022). However, these procedures are frequently implemented in different ways across the institution. Some academics view quality processes as excessive control over their academic progress and view accreditation as a reasonably positive process (Asiyai, 2022; Barbato et al., 2022).

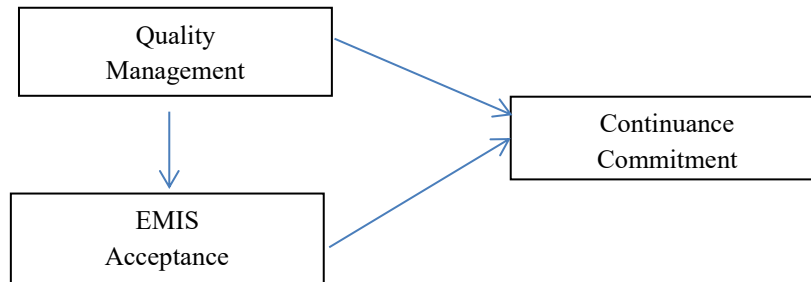
Lecturers' perceptions about accreditation can be grouped into institutional relevance of accreditation, the objectivity of accreditation evaluation, internal quality unit relevance for accreditation, value of accreditation to the educational system, continuous QM value, and student participation value (Bravo et al., 2022). Owing to the variability across educational institutions regarding QM and accreditation attitudes, it is necessary for institution building to comprehend how lecturers form the aspects above.

According to Al-Mamary (2022), extant literature refers to Education Management Information Systems using a variety of conceptual terminology, including student information systems, student management systems, information technologies in education management, and basic information systems. Theoretically, education management information systems (EMIS) are information systems (IS) capable of producing, managing, and disseminating educational data and information as part of their IT architecture (Ali et al., 2022).

Integrating EMIS into quality assurance methods facilitates maintaining an organisation's quality standards and human resources management through information management (Kooli and Abadli, 2022). EMIS must be practical and suitable for their intended purpose, have a suitable interface with the quality management system, and have relevant data gathering and analysis capabilities. In this regard, it is crucial to evaluate managers' EMIS perceptions to facilitate self-evaluation, accreditation, or quality assurance. Academics and managers accept EMIS to varying degrees, depending on various factors, including quality culture, cultural and organisational resistance, individual experience, information, critical success factors, stakeholders, post-implementation follow-up, support, and positions (Bravo et al., 2022).

The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) is a well-known instrument for measuring the acceptance of information systems. It combines various technology acceptance models into one model to estimate the likelihood that new technologies will be adopted and comprehend the acceptance factors (Al-Mamary, 2022). The model perceives the use of technology as predicted by behavioural intention (BI) and facilitating conditions (FC). In turn, the behavioural intention to use technology is determined by performance expectancy (PE), effort expectancy (EE), and social influence (SI). UTAUT is a valuable model for

evaluating the success of introducing a new EMIS, as it helps to understand the factors of EMIS acceptance in most of the world's cultures (Harlie et al., 2019). Implementing an EMIS successfully at higher education institutions is a lengthy process that involves significant planning time and effort. Implementation success also requires institutional support, which consists of considerable financial investment and institutional acknowledgement of the commitment (Zhao et al., 2020). In addition, the system's quality, the lecturers' self-perceptions, and their dedication to long-term use are crucial to the success. Their continued system use is vital to its viability (Chauhan et al., 2022). Nevertheless, only some studies examine lecturers' perspectives and dedication to these innovation tools (Anthony Jnr, 2022). Several scholars have researched how to improve organisational efficiency and competitiveness over time. They have found that employee commitment to the organisation is a crucial predictor of information technology success (Kocsis et al., 2022). Continuance commitment is a psychological state that defines the relationship between an employee and an organisation, and it represents the recognition of the costs involved with leaving the organisation (Allen and Grisaffe, 2001). Although instructors' dedication has been researched extensively in traditional education environments, information on this feature in the EMIS context is very restricted. Several studies have examined the initial adoption of EMIS, which was initially regarded as the essential factor in determining the possibility of a new technology's success (Zaremohzzabieh et al., 2022). However, a recent study indicates that for an EMIS to be considered successful, users must establish a personal commitment to its continued use (Almaiah et al., 2022). Continuance commitment signifies that, following the first acceptance, consumers plan to engage in this format. The first implementation of an information system (IS) does not imply that the user will continue to utilise it in the future (Goyal et al., 2022). Owing to the work required for EMIS, retaining existing users of that technology is crucial, as Elstouhy et al. (2022) refer to it, to establish users' stickiness. Based on the above description, the study's theoretical framework is portrayed as follows:



**Figure 1: The study's theoretical framework**

The hypothesis in this study is

1. Quality management (QMAS) is positively related to lecturers' continuance commitment (CC)

2. Education Management Information System (EMIS) is positively related to lecturers' continuance commitment (CC)
3. Quality management (QMAS) is positively related to Education Management Information System (EMIS)
4. Education Management Information System (EMIS) acceptance mediates the relationship between quality management (QMAS) and lecturers' continuance commitment (CC)

### Research Methodology

This study employed a cross-sectional methodology. Utilising a snowball sampling strategy using the authors' networks and social media platforms, a web-based questionnaire was given to instructors at public universities in Banjarmasin, Indonesia, from July 25 to December 24, 2022. Six hundred (600) lecturers filled out our questionnaires, providing five hundred thirty-four (534) valid responses (representing 89% of the response rate). Profiling is estimated from the frequency of EMIS usage where 5 (very often) is labelled as a technology enthusiast, 4 (often) = visionaries, 3 (Sometimes) = pragmatist, 2 (hardly) = conservatives, and 1 (Never) = sceptical. Perceptions about quality management/accreditation scale (QMAS) adapted from Bravo et al. (2022) contained six (6) items assessing the perceptions about accreditation and QM. Those items are institutional relevance of accreditation (X1.1), the objectivity of accreditation evaluation (X1.2), internal quality relevance (X1.3), value of accreditation to the educational system (X1.4), continuous QM value (X1.5), and student participation value (X1.6). An adaptation of the UTAUT questionnaire of Venkatesh et al. (2012) was used to assess EMIS acceptance. The instrument entails five scales: performance expectancy (X2.1), effort expectancy (X2.2), social influence (X2.3), facilitating conditions (X2.4), and behavioural intention (X2.5). Continuance commitment (CC) used 3 items adapted from the study of San Martin et al. (2020). The questions for those items are: I would like to continue using EMIS (Y1.1), I intend to use EMIS (Y1.2), and I prefer to use EMIS rather than using the manual administration system (Y1.3). A seven-point Likert scale was used to measure the respondents' expectations or expression of their perceived experience on all indicators used in the study. The first stage of data analysis was descriptive statistics to explain the profile of research respondents and the general impression of the respondents towards variables. The second part of the analysis is Factor Analysis to simplify the factors into common components by retaining factors loading of 0.50 or higher in the model (Hair et al., 2020). The reliability of these analyses was evaluated by calculating Cronbach's alpha coefficients which have to exceed 0.60 (Bonett and Wright, 2015).

The probability of each path of direct and indirect effects was examined during hypothesis testing. The probability of each path must be 0.05 to meet the criteria for a significant effect. The presence of a mediated effect was determined using a single inferential test of path relationships between the independent and dependent variables, as described by (Baron and Kenny, 1986). As a result, EMIS, quality

management, and continuance commitment to EMIS must be significant in this model.

### Research Result and Discussion

The following lecturers' profiles were presented based on the frequency of EMIS usage.

**Table 1. The EMIS Users' Profiles**

Profiles	Frequency	Per cent	Cumulative Percent
Sceptics	101	18.9	18.9
Conservatives	112	21.0	39.9
Pragmatist	118	22.1	62
Visionaries	104	19.5	81.5
Techno-Enthusiast	99	18.5	18.5
Total	534	100.0	100.0

Most EMIS users are pragmatist type (22.1%) who adopt EMIS technology in university because it has been broadly adopted. The next is the conservatives (21%), who adopt the technology mainly because social norms and reference groups influence them. The sceptics who are very sceptical towards the benefits of adopting a new technology occupy the niche of 18.9%. Thus, the cumulative percentage of those who are slow to adopt technology is 62% higher compared to quick adopters of visionaries (19.5%) and Techno-enthusiast (18.5%), bringing the total to 38%. EMIS users who are visionary and techno-enthusiasts are dominated by young lecturers. In contrast, EMIS users of the skeptical, conservative and pragmatic types are dominated by old lecturers. Young lecturers tend to adopt technology provided by universities more easily than older lecturers. The tendency of older lecturers needs a longer time to study new technology.

In the following section, the study uses descriptive and relational research tools to describe all the elements relevant to the analysis. This part is divided into three parts: in the first one, the study statistically describes the variables that belong to the research sample. The second one is devoted to proving the suitability of the Factor Analysis, and in the third part, the authors outline the results. Table 2 shows the outputs of selected descriptive characteristics. All items constructed dependent and dependent enter the planned analyses. Out of six items describing quality management, student participation (X1.6) and continuous QM (X1.5) were rated the highest. In accepting IMES, out of 5 items, performance expectancy (X2.1) and facilitating conditions (X2.4) became the paramount consideration in accepting technology. Of the three items denoting continuance commitment to using EMIS, the following statement, "I would like to continue using EMIS" (Y1.1), is the respondents' general attitude.

Table 2. Descriptive Statistics of Constructs

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Institutional relevance	3.8034	1.94789	534
Objectivity	4.5899	1.73864	534
Internal quality	3.6742	1.86671	534
Value of accreditation	4.9663	1.81891	534
Continuous QM	5.0506	1.58891	534
Student participation	5.4663	1.41613	534
Performance expectancy	6.4551	.95531	534
Effort expectancy	6.3258	1.00962	534
Social influence	4.9157	1.73325	534
Facilitating conditions	6.1292	1.24192	534
Behavioural intention	3.8652	1.91973	534
Continue using	5.1685	1.76416	534
Intention	4.5000	1.90462	534
Preference	3.8539	2.01617	534

The suitability of factor analysis is determined by looking at the loading factors in the component matrix. As shown in Table 3, Principal Component Analysis extracted three factors in the model: quality management, EMIS acceptance, and continuance commitment. The total number of items related to those three factors is greater than 0.5, indicating the model has discriminant validity (Hair et al., 2020). The Bartlett's test of Sphericity value is also tiny (4746.218) and Probability (0.00), indicating that the data is suitable for factor analysis. Table 2 also shows the results of the 14 items comprising this study's three factors. The Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measurement of sampling adequacy for the variables is .879, greater than the globally accepted index of  $> 0.6$ . (Shrestha, 2021). The internal consistency determination of items indicating the distinctive factor is calculated following factor analysis and specific cluster implementation. Calculating Cronbach's alpha coefficients for each component is a common method for estimating internal consistency. Table 3 shows that Cronbach's Alpha coefficients were high for all items, exceeding the 0.60 threshold (Bonett and Wright, 2015). Internal consistency of 0.90 or higher is considered excellent, and 0.70 to 0.90 is considered good. This means that the number of factors is correctly derived and accounts for 73.818% of the variance, while the remaining 26.182% is explained by factors not included in the model.

**Table 3. Loading Factors and Variance Explained**

Items	Loading factors			Cronbachs' Alpha
	1	2	3	
Institutional relevance	<b>.831</b>	-.132	-.143	.805
Objectivity	<b>.819</b>	-.145	-.207	.808
Internal quality	<b>.835</b>	-.115	-.194	.805
Value of accreditation	<b>.817</b>	-.137	-.166	.807
Continuous QM	<b>.815</b>	-.120	-.232	.808
Student participation	<b>.820</b>	-.120	-.205	.808
Performance expectancy	.213	<b>.859</b>	-.128	.821
Effort expectancy	.150	<b>.859</b>	-.149	.823
Social influence	.098	<b>.828</b>	.004	.828
Facilitating conditions	.082	<b>.865</b>	-.074	.826
Behavioural intention	.047	<b>.805</b>	-.070	.835
Continue using	.435	.145	<b>.720</b>	.819
Intention	.473	.020	<b>.734</b>	.820
Preference	.470	.123	<b>.727</b>	.818
Variance Explained	34.152	26.391	13.275	
Total Variance Explained: 34.152 + 26.391+13.275 – 73.818				

Table 4 summarises the path analysis results used to test the hypothesis.

**Table 4. The Path Relationship among Variables**

Hypothesis	Influence	Estimate	SE	t-test	P	Conclusion
<i>Direct Influence</i>						
H1	QMAS → CC	0.586	0.043	13.623	.000	Supported
H2	EMIS → CC	0.258	0.064	5.625	.000	Supported
H3	QMAS → EMIS	0.010	0.147	0.004	0.884	Not Supported
<i>Indirect Influence</i>						
H4	QMAS → EMIS → CC	0.586 x 0.258 x 0.010 = 0.001				
Significance Limit		P ≤ 0.05 and t-test ± 1.96				

The hypotheses are examined by assessing the t-test and the significance values of the influence between variables. The hypothesis is accepted if the significance value is less than 0.05 (Hair et al., 2020). The t-test value of the Quality Management Accreditation Scale = 13.623, and significance of ≤ 0.05 confirm the first hypothesis



that quality management reflected in institutional relevance of accreditation, the objectivity of accreditation evaluation, internal quality relevance, value of accreditation to the educational system, continuous QM value, and student participation value is positively related to lecturers' continuance commitment to using Education Management Information System (EMIS). Similarly, the t-test value of EMIS = 5.625 and significance of  $\leq 0.05$  confirm the second hypothesis that EMIS acceptance reflected in performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitating conditions, and behavioural intention is positively related to lecturers' continuance commitment to using Education Management Information System (EMIS). However, the t-test value of QMAS  $\rightarrow$  EMIS = 0.004, and the significance of  $0.884 \geq 0.05$  reject the third hypothesis that Quality Management positively affects EMIS acceptance. Since this study employed an implicit method to test mediation (Baron and Kenny, 1986), this negative result implicitly rejects the fourth hypothesis that EMIS acceptance mediates the relationship between quality management and lecturers' continuance commitment to using Education Management Information System (EMIS). This result implies that using technology in managing quality in an educational setting will not result in the intention to continue using technology as a competitive advantage in the scope of Indonesian public universities.

The positive, significant paths quality management and education management information on continuance commitment to adopt technology reveals that the Indonesian lecturers' capacity for utilising and developing digitalisation opportunities is comparable to that of some developing or developed nations. This result bolsters previous research demonstrating the superiority of human activities over technology (Basuki et al., 2022; Satispi et al., 2023). Nevertheless, this study confirms that, despite recognising the significance of quality management and accreditation, they will only turn to technology if compelled to.

Although respondents knew the significance of adopting technology to enhance academic performance, only 38% of respondents quickly adopted the technology. Therefore, EMIS is not obligatory for Indonesian universities; instead, it is optional, indicating that they must realign their HRM and technology strategies as a competitive weapon to manage the quality reflected in their excellent accreditation. These findings emerged in a specific type of university: traditional, public, located far from the capital, Jakarta, where most of the material and intellectual resources are located, but with the highest level of national accreditation. This set of characteristics makes for an intriguing case within the Indonesian educational system, indicating that effective quality management processes and dedication have been sustained over time. Thus, the studied university may serve as a model for current efforts to diminish the differences between state and for-profit higher education institutions in Indonesia and other nations.

Following Acevedo-De-los-Ríos and Rondinel-Oviedo (2022), who suggested that institutional accreditation is vital for the institution's sustainability, our study goes further. It confirms that the quality management materialised on the perception of

the lecturers on the institutional relevance of accreditation, the objectivity of accreditation evaluation, internal quality relevance, value of accreditation to the educational system, continuous QM value, and student participation value lead to lecturer' commitment to continue using EMIS technology. This finding adds to the work begun by (Goyal et al., 2022) and allows us better to understand the relationship between EMIS and personal commitment. The lecturers' subjective perception of this innovation as a valuable tool for an organisation to improve financially, provide better teaching, increase competitiveness, or communicate more effectively directly impacts their continuance commitment. This commitment, which Elstouhy et al. (2022) call users' stickiness, contributes to this innovation's long-term success.

### ***Managerial Implication***

Relevant to the EMIS acceptance research is the Covid-19 pandemic, which has significantly influenced the global HE sector (reinforcing the necessity to maximise and utilise the online platforms available for QM and accelerating the widely anticipated reforms). So, the worldwide setting for digital innovation is one in which universities will continue to innovate and build technological management tools to lead, register, and monitor academic activities, i.e. to confront complicated accrediting challenges. Consequently, Covid-19 has enabled scholars to envision with greater clarity a future in which EMIS will be a vital tool for all HEI management at the strategic, tactical, and operational levels. However, because respondents' adoption rates vary, it is necessary to understand lecturers' profiles and distinguish between operational, tactical, and strategic levels as critical factors for a successful digital transformation exacerbated by the Covid-19 pandemic in order to achieve a more effective implementation of the EMIS, which will allow institutions to strengthen QM. Furthermore, the institution should develop training programs to communicate the importance of EMIS and its positive impact on the organisation. This can lead to lecturers developing a commitment to the system, as empirically supported in our study.

### **Conclusion**

The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) guides research into a deeper understanding of why and motives behind lecturers' ongoing commitment to this educational innovation. As evidenced by contributions to the literature and information from lecturers' perspectives, quality management and EMIS acceptance emerge as crucial factors that make lecturers willing to continue using the system for supporting accreditation. However, more than feeling competent with technology is needed to motivate lecturers to do so. In relation to the impact of Covid-19 on future research in terms of the type of employment outcomes, structure, and requirements, the pandemic may provide us with a valuable opportunity to gain a deeper understanding of management profiles in connection to QM perceptions and EMIS adoption. These lessons may be helpful in the future as a responsibility and commitment for higher education institutions to improve their

quality processes based on the lecturers' unique experiences and knowledge. The instructors must recognise that the internet and COVID-19 have noticeably altered educational technologies, notwithstanding varying responses to the deployment of EMIS technology. This progress has resulted in the rapid proliferation of EMIS systems, particularly in higher education institutions.

Due to the gathering of data from a single Indonesian public university, the generalizability of the results is limited. In addition, this study does not examine the effect of culture on commitment, which must be examined alongside other dimensions in future research. This study could be enhanced with a larger sample of lecturers from various universities.

## References

- Aaltonen, V., Siltaoja, M., (2022). How they walk the talk: Responsible management education in Finnish business schools. *Business Ethics, the Environment and Responsibility*, 31(4), 1117–1135.
- Acevedo-De-los-Rios, A., Rondinel-Oviedo, D. R., (2022). Impact, added value and relevance of an accreditation process on quality assurance in architectural higher education. *Quality in Higher Education*, 28(2), 186–204.
- Adam, E., (2023). Reviving the sociology of organizations in higher education: the case of how global university rankings influence the strategic management of Canadian universities. *International Review of Sociology*, 1–20.
- Ali, S., Hafeez, Y., Humayun, M., Jamail, N. S. M., Aqib, M. and Nawaz, A., (2022). Enabling recommendation system architecture in virtualized environment for e-learning. *Egyptian Informatics Journal*, 23(1), 33–45.
- Allen, N. J., Grisaffe, D. B., (2001). Employee commitment to the organization and customer reactions: Mapping the linkages. *Human Resource Management Review*, 11(3), 209–236.
- Almaiah, M. A., Alfaisal, R., Salloum, S. A., Al-Otaibi, S., Al Sawafi, O. S., Al-Marooof, R. S., Lutfi, A., Alrawad, M., Mulhem, A. Al and Awad, A. B., (2022). Determinants influencing the continuous intention to use digital technologies in Higher Education. *Electronics*, 11(18), 2827.
- Al-Mamary, Y. H. S., (2022). Understanding the use of learning management systems by undergraduate university students using the UTAUT model: Credible evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100092.
- Andreani, M., Russo, D., Salini, S. and Turri, M., (2020). Shadows over accreditation in higher education: Some quantitative evidence. *Higher Education*, 79, 691–709.
- Anthony Jnr, B., (2022). An exploratory study on academic staff perception towards blended learning in higher education. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3107–3133.
- Ardolino, M., Bacchetti, A., Dolgui, A., Franchini, G., Ivanov, D. and Nair, A., (2022). The Impacts of digital technologies on coping with the COVID-19 pandemic in the manufacturing industry: a systematic literature review. *International Journal of Production Research*, 1–24.

- Asiyai, R. I., (2022). Best practices for quality assurance in higher education: implications for educational administration. *International Journal of Leadership in Education*, 25(5), 843–854.
- Barbato, G., Bugaj, J., Campbell, D. F. J., Cerbino, R., Ciesielski, P., Feliks-Długosz, A., Milani, M. and Pausits, A., (2022). Performance indicators in higher education quality management of learning and teaching: lessons from a benchlearning exercise of six European universities. *Quality in Higher Education*, 28(1), 82–105.
- Baron, R. M., Kenny, D. A., (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173.
- Baryshnikova N., Kiriliuk O. and Klimecka-Tatar D., (2021). Enterprises' strategies transformation in the real sector of the economy in the context of the COVID-19 pandemic. *Production Engineering Archives*, 27(1), 8-15.
- Basuki, B., Szczepańska-Woszczyzna, K., Rajiani, I., Widyanti, R. and Kot, S., (2022). Working from home arrangement in delivering public service during the COVID-19 pandemic: innovation or irritation? *Administration and Public Management Review*, 39.
- Bonett, D. G., Wright, T. A., (2015). Cronbach's alpha reliability: Interval estimation, hypothesis testing, and sample size planning. *Journal of Organizational Behavior*, 36(1), 3–15.
- Bravo, L. G., Nistor, N., Ramírez, B. C., Soto, I. G., Contreras, M. V., Vives, M. N. and Robles, P. M., (2022). Higher education managers' perspectives on quality management and technology acceptance: A tale of elders, mediators, and working bees in times of Covid-19. *Computers in Human Behavior*, 131, 107236.
- Carnegie, G. D., Guthrie, J. and Martin-Sardesai, A., (2022). Public universities and impacts of COVID-19 in Australia: risk disclosures and organisational change. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(1), 61–73.
- Chauhan, S., Goyal, S., Bhardwaj, A. K. and Sergi, B. S., (2022). Examining continuance intention in business schools with digital classroom methods during COVID-19: a comparative study of India and Italy. *Behaviour and Information Technology*, 41(8), 1596–1619.
- Cheah, L. F., Cheng, M. Y. and Hen, K. W., (2022). The effect of quality management practices on academics' innovative performance in Malaysian higher education institutions. *Studies in Higher Education*, 1–14.
- Daumiller, M., Rinas, R., Hein, J., Janke, S., Dickhäuser, O. and Dresel, M., (2021). Shifting from face-to-face to online teaching during COVID-19: The role of university faculty achievement goals for attitudes towards this sudden change, and their relevance for burnout/engagement and student evaluations of teaching quality. *Computers in Human Behavior*, 118, 106677.
- Dečman, M., Stare, J. and Klun, M., (2022). The impact of the COVID-19 crisis on the development of the information society in Slovenia. *Administration and Public Management Review*, 39, 77-96.
- Elsotouhy, M. M., Ghonim, M. A., Alasker, T. H. and Khashan, M. A., (2022). Investigating health and fitness app users' stickiness, WOM, and continuance intention using SOR model: The moderating role of health consciousness. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1–16.

- Fernandes, J. O., Singh, B., (2022). Accreditation and ranking of higher education institutions (HEIs): review, observations and recommendations for the Indian higher education system. *The TQM Journal*, 34(5), 1013–1038.
- Goyal, S., Venkatesh, V. and Shi, X., (2022). Role of users' status quo on continuance intentions. *Information and Management*, 59(8), 103686.
- Hair, J. F., Howard, M. C. and Nitzl, C., (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101–110.
- Halmaj, P., (2022). COVID-19 Crisis and Supply Side Bottlenecks in the EU. Shorter and Longer Term Prospects. *Montenegrin Journal of Economics*, 18(4), 19-30.
- Harlie, M., Hairul, H., Rajiani, I. and Abbas, E. W., (2019). Managing information systems by integrating information systems success model and the unified theory of acceptance and usage of technology. *Polish Journal of Management Studies*, 20(1), 192–201.
- Jurek, P., Korjonen-Kuusipuro, K. and Olech, M., (2021). When technology use causes stress: Challenges for contemporary research. *Human Technology*, 17(3), 190–196.
- Katelo, I., Kokina, I. and Raščevskis, V., (2022). Quality assessment of public services in Latvia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(4), 359-379.
- Khalid, B., Lis, M., Chaiyasoonthorn, W. and Chaveesuk, S., (2021). Factors influencing behavioural intention to use MOOCs. *Engineering Management in Production and Services*, 13(2), 83–95.
- Khorshid, M., Rezk, M. R., Ismail, M., Piccinetti, L., Radwan, A., Helmy, O. and Sakr, M. M., (2023). Research, development and innovation in business enterprises: experience from Egypt. *Insights into Regional Development*, 5(1), 41-58.
- Kocsis, D., de Vreede, T. and Alothaim, A., (2022). Happy to Continue: Satisfaction, Commitment, and Persistence to Use Technology-Supported Collaborative Work Practices. *Group Decision and Negotiation*, 31(6), 1235–1262.
- Kooli, C., Abadli, R., (2022). Could education quality audit enhance human resources management processes of the higher education institutions? *Vision*, 26(4), 482–490.
- Kravchenko, S.A., Sidorov, N. and Draskovic, V., (2021). New Challenges to Economy Security: the Convergence of Energy and Covid-19 Risks – The Demand for Cosmopolitan Politics. *Montenegrin Journal of Economics*, 17(2), 187-194.
- Lutfi, A., (2022). Factors Influencing the Continuance Intention to Use Accounting Information System in Jordanian SMEs from the Perspectives of UTAUT: Top Management Support and Self-Efficacy as Predictor Factors. *Economies*, 10(4), 75.
- Mäntymäki, M., Islam, A. K. M. N., Turel, O. and Dhir, A., (2022). Coping with pandemics using social network sites: A psychological detachment perspective to COVID-19 stressors. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121660.
- Menshikov, V., Ruza, O., Kokina, I. and Arbidane, I., (2022). Entrepreneurial University: Topicality of Creation, International experience, Situation in Latvia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(4), 156-177.
- Muangmee, C., Kot, S., Meekaewkunchorn, N., Kassakorn, N., Tiranawatananun, S. and Khalid, B., (2021). Students' Use Behavior towards E-Learning Tools during COVID-19 Pandemics: Case Study of Higher Educational Institutions of Thailand. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1166–1175.
- Papademetriou, C., Anastasiadou, S., Konteos, G. and Papalexandris, S., (2022). COVID-19 pandemic: the impact of the social media technology on higher education. *Education Sciences*, 12(4), 261.

- Phimolsathien, T., (2022). Guidelines for driving business sector into digital transactions for business survival: a case study of the impact of covid-19 to smes business in thailand. *Polish Journal of Management Studies*, 26(2), 293–309.
- Putro, H. P. N., Hadi, S., Rajiani, I. and Abbas, E. W., (2022). Adoption of e-learning in Indonesian higher education: innovation or irritation? *Educational Sciences: Theory and Practice*, 22(1), 36–45.
- Rajiani, I., Kot, S., (2018). The prospective consumers of the Indonesian green aviation initiative for sustainable development in air transportation. *Sustainability*, 10(6), 1772.
- Recch, F., Petherick, A., Hinton, R., Nagesh, R., Furst, R. and Goldszmidt, R., (2023). Education data needs and challenges for building back from COVID-19. *Epidemics*, 100673.
- Rogers, E. M., Singhal, A. and Quinlan, M. M., (2019). Diffusion of Innovations. In D. W. Stack, M. B. Salwen, and K. Eichhorn (Eds.), *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*: Vol. 2nd Edition (pp. 1–17). Routledge.
- Romanowski, M. H., Alkhateeb, H., (2022). Problematizing accreditation for teacher education. *Higher Education Policy*, 1–21.
- Rosser, A., (2023). Higher education in Indonesia: The political economy of institution-level governance. *Journal of Contemporary Asia*, 53(1), 53–78.
- Sader, S., Husti, I. and Daroczi, M., (2022). A review of quality 4.0: Definitions, features, technologies, applications, and challenges. *Total Quality Management and Business Excellence*, 33(9–10), 1164–1182.
- Satip, E., Rajiani, I., Murod, M. and Andriansyah, A., (2023). Human Resources Information System (HRIS) to Enhance Civil Servants' Innovation Outcomes: Compulsory or Complimentary? *Administrative Sciences*, 13(2), 32.
- Savastano, M., Zentner, H., Spremić, M. and Cucari, N., (2022). Assessing the relationship between digital transformation and sustainable business excellence in a turbulent scenario. *Total Quality Management and Business Excellence*, 1–22.
- Sell, A. J., (2023). Contextual factors associated with the morale of academic and support staff in universities. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 1–10.
- Shrestha, N., (2021). Factor analysis as a tool for survey analysis. *American Journal of Applied Mathematics and Statistics*, 9(1), 4–11.
- Stoyanova, T. and Markova, M., (2022). Researching digitalization of the education: a case study of Bulgarian universities. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 10(1), 50-63.
- Suzuki, K., Ikushima, Y. and Murayama, Y., (2023). Changes in Cargo Movement due to the Effects of COVID-19. *Production Engineering Archives*, 29(2) 147-154.
- Tirastittam, P., Thammaboosadee, S. and Chuckpaiwong, R., (2022). Importance Of Talent Management For Information Technology Personnel In The Thailand's Bureaucratic Organization. *Polish Journal of Management Studies*, 25(2), 341–356.
- Ulewicz, R., Kanchana, S., (2020), Experience with the accreditation of technical studies in Poland and Thailand. [in:] *International Symposium on Project Approaches in Engineering Education 10*, 149-156.
- Yazdani, M., Pamucar, D., Erdmann, A. and Toro-Dupouy, L., (2023). Resilient sustainable investment in digital education technology: A stakeholder-centric decision support model under uncertainty. *Technological Forecasting and Social Change*, 188, 122282.
- Zaremohzzabieh, Z., Roslan, S., Mohamad, Z., Ismail, I. A., Ab Jalil, H. and Ahrari, S., (2022). Influencing factors in MOOCs adoption in higher education: a meta-analytic path analysis. *Sustainability*, 14(14), 8268.

Zhao, F., Ahmed, F., Iqbal, M. K., Mughal, M. F., Qin, Y. J., Faraz, N. A. and Hunt, V. J., (2020). Shaping behaviors through institutional support in British higher educational institutions: Focusing on employees for sustainable technological change. *Frontiers in Psychology, 11*, 584857.

## POPRAWA CIĄGŁOŚCI KORZYSTANIA PRZEZ NAUCZYCIELI AKADEMICKICH Z SYSTEMÓW INFORMATYCZNYCH ZARZĄDZANIA EDUKACJĄ W ERZE POST-PANDEMICZNEJ

**Streszczenie:** Pandemia Covid-19 potwierdziła znaczenie systemów informacyjnych zarządzania edukacją (Education Management Information Systems - EMIS) dla zarządzania jakością (Quality Management - QM) w szkolnictwie wyższym i wyznaczyła nowe kierunki badań post-pandemicznych. Pomyślnie wdrożenie zarządzania jakością zależy głównie od postrzegania jakości i technologii edukacyjnych przez wykładowców. Należy także dokładniej zbadać profile wykładowców szkolnictwa wyższego w zakresie postrzegania jakości i ich zaangażowania w akceptację technologii. Celem badania jest analiza związku między Systemem Informacji o Zarządzaniu Edukacją (EMIS) a Zarządzaniem Jakością (QMAS) w odniesieniu do ciągłego zaangażowania wykładowców (Continuance Commitment - CC). W odpowiedzi na tę lukę badawczą naukowcy zidentyfikowali takie profile za pomocą ankiety ilościowej przeprowadzonej wśród 534 wykładowców z indonezyjskich instytucji szkolnictwa wyższego. Siedmiostopniowa skala Likerta została wykorzystana do pomiaru oczekiwań respondentów lub wyrażenia ich postrzeganego doświadczenia we wszystkich wskaźnikach wykorzystanych w badaniu. Analizy danych obejmowały analizę opisową i analizę czynnikową. W oparciu o przełomową pracę Rogera na temat dyfuzji innowacji, entuzjaści technologii, wizjonerzy, pragmatycy, konserwatyści i sceptycy pozostają ważni w organizacji, a absorpcja systemów informatycznych zarządzania edukacją jest nadal w rękach entuzjastów technologii i wizjonerów. Zarządzanie jakością i akceptacja EMIS są krytycznymi czynnikami, które sprawiają, że wykładowcy chcą nadal korzystać z systemu w celu wspierania akredytacji. Profile te umożliwią zindywidualizowane szkolenia w zakresie odbudowy po pandemii Covid-19.

**Słowa kluczowe:** Pandemia Covid-19, edukacyjne systemy informacji zarządczej (EMIS), zarządzanie jakością, akceptacja technologii, ciągłość zaangażowania

## 在后大流行时代加强学术界对教育管理信息系统的持续使用

**摘要:** Covid-19 大流行承认了教育管理信息系统 (EMIS) 对于高等教育质量管理 (QM) 的重要性, 并为大流行后研究设定了新方向。然而, 质量管理过程的成功实施主要取决于讲师对质量和教育技术的看法。然而, 必须更多地调查高等教育讲师关于这些质量感知的概况以及他们对技术接受的承诺。研究的目的是分析教育管理信息系统 (EMIS) 和质量管理 (QMAS) 与讲师持续承诺 (CC) 之间的关系。为了应对这一研究差距, 研究人员通过对来自印度尼西亚高等教育机构的 534 名讲师进行定量调查, 确定了这些概况。七点李克特量表用于衡量受访者对研究中使用的指标

的期望或感知体验的表达。数据分析采用描述性分析和因素分析。基于罗杰传播创新的开创性工作，技术爱好者、远见者、实用主义者、保守派和怀疑论者在组织中仍然有效，教育管理信息系统的采用仍然掌握在技术爱好者和远见者手中。质量管理和 EMIS 验收是使讲师愿意继续使用该系统支持认证的关键因素。这些资料将使在 Covid-19 大流行之后的恢复过程中能够进行定制培训。

**关键词：**Covid-19 大流行、教育管理信息系统 (EMIS)、质量管理、技术验收、持续承诺



# THE URGENCY OF QUALITY MANAGEMENT IN HIGHER EDUCATION INFORMATION SYSTEMS

Herry Porda Nugroho Putro  
Bambang Subiyakto  
Jumriani  
M. Adhitya Ramadhan  
Muhammad Yusuf

## Abstrak

This article aims to describe the theoretical study of information systems having an important role in helping to control and organize the activities of the organization's sub-systems to assist the organization in achieving its goals. The type of research used is a literature study. The literature study method is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials. Management information systems are the key to a field that emphasizes management personnel who can process and process data into information that can be used to support decisions by going through a predetermined work procedure (Hambali, 2021). The objectives of the information system include: 1) providing information for making a decision, 2) providing information used in planning, controlling, evaluating and continuous improvement, and 3) providing information used in calculating the cost of a product, services and other purposes desired by management.

Keywords: Management, Information, System, and education.

## Introduction

In the current era of modernization, information systems and technology support the activities of an organization. The existence of a management information system brings changes in the implementation of work from the manual to the digital era so that interactions between institutions/organizations, communities and institutional stakeholders can be carried out more quickly and run dynamically (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). There is anticipation through strategies and policies so that higher education institutions can survive in providing services in all fields (Sonia, 2020), specifically services for students, lecturers and the community.

Management information systems are important activities in an organization, especially higher education institutions, to help educational institutions achieve goals (Sudiby, 2011). Therefore, using management information systems in the service sector is crucial in higher education. Because it has become a necessity, not just a prestige of modern higher education management, in its implementation, universities encounter many

obstacles in implementing management information systems, especially institutional management, both technical and non-technical factors (Lestari, 2017). Therefore, governance accountability and the public image of higher education institutions will lead to increased performance and product quality. This policy will be meaningful when associated with efforts to fulfil quality educational institution management services, quality teaching programs, and quality educational facilities (Sonia, 2020).

Educational institutions require integrated management to provide fast and accurate information and reporting. Information or reporting presented quickly can be used to analyse and make decisions properly and correctly (Rahmanto, Ulum, & Priyopradono, 2020). Of course, this is very difficult to do if it is done manually and does not use integrated information technology between internal departments of the educational institution as the basis for management. Current education management needs to provide access to data and information from collecting, recording, processing, duplicating, storing and sending (Rahmanto, Ulum, & Priyopradono, 2020).

Management information systems will assist organizations in achieving their goals, namely, work process efficiency, improving the quality of customer service, planning, expanding markets and introducing products to the public (Sudibyjo, 2011). The effectiveness of implementing management information systems in the management of tertiary institutions can be seen in the administration of institutional management so that the management process in tertiary institutions becomes more effective and efficient and can support the achievement of tertiary performance. Most education staff/academic staff, and lecturers use computer applications to help with their work processes (Lestari, 2017).

Lecturers use learning media to facilitate the learning process for students. Educational staff use computer applications in the administration field so that all activities can be neatly arranged and documents stored on the computer. The impact of technology and information development is the emergence of various types of activities based on electronics, e-learning, e-library, e-education, e-government, and so on (Rahmanto, Ulum, & Priyopradono, 2020). This article aims to describe the theoretical study of information systems having an important role in helping to control and organize the activities of the organization's sub-systems to assist the organization in achieving its goals.

## **Research Method**

The type of research used is a literature study. The literature study method is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research materials (Snyder, 2019). Literature study is an activity that is required in research, especially academic research whose main objective is to develop both theoretical and practical aspects (Zed, 1999). Literature studies are carried out by each researcher with the main objective of finding a basis for obtaining and building a theoretical basis, framework for thinking, and determining provisional conjectures or also known as research hypotheses (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Researchers can group, allocate organize, use a variety of literature in their fields. By conducting a literature study, researchers have a broader and deeper understanding of the problem to be studied (Snyder, 2019).

## **Result and Discussion**

Management Information System is a method used by information users to manage data, be it data that will become information that results from the information used as material for consideration in decision making. Management information systems are the key to a field that emphasizes management personnel who can process and process data into information that can be used to support decisions by going through a predetermined work procedure (Hambali, 2021). The objectives of the management information system are: (1) to provide information for making a decision, (2) to provide information used in planning, controlling, evaluating and also continuous improvement, (3) to provide information used in the calculation of the cost of products, services and other purposes desired by management (Aprianti & Maliha, 2016).

In education, quality refers to two things, namely process and product. The quality of the educational process can be interpreted as the ability of educational institutions, both technical and management professionals, to support learning to achieve optimal performance (Renaningtias & Apriliani, 2021). Whereas educational products are of high quality if they fulfil the characteristics, such as students showing a high level of mastery of learning assignments by educational goals and objectives so that they have the

necessary knowledge and skills, educational outcomes according to community needs, families of quality education (Windhiyana, 2020).

Improving the quality of education requires the development of science and technology because all activities carried out require up-to-date information. As complex institutions, higher education institutions require the exchange of information quickly and precisely. The capacity of educational institutions is determined by their ability to analyze information, especially about the development of information technology. Educational institutions will require management activities such as planning, organizing, implementing, and supervising decision-making (Aprianti & Maliha, 2016; Renaningtias & Apriliani, 2021).

All of these management activities require information so that the decisions taken can be adjusted to the needs of society and education itself. To improve the quality of education, it must first improve the quality of educators and their students. Educators must understand how important information systems are in carrying out their duties in educating and teaching. Educators must be able to keep up with the times and the rapid development of information systems. Through this information system, educators can add to their knowledge not only information from their country but also from other countries (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019).

Educators (lecturers) can see advanced education from other countries and be used as a guide to improve the quality of education in tertiary institutions. Management information systems in a school can make managing data on students, teachers/employees, and others easier. The processed student data can help parents get information about their child's development and assist in education through the educational institution's online academic database system (Aprianti & Maliha, 2016). This information system helps students independently in finding the material to be studied. Students can find learning resources not only from books and lecturers' explanations but also from the internet.

Students also find it easy to no longer go to the library to look for the material they will study because there is also an online library that can be accessed anytime and anywhere as long as there is a network (Windhiyana, 2020). This is a form of benefit provided by management information systems in improving the quality of education. Another benefit

of management information systems for students in improving the quality of education is that students can improve their abilities and skills in analyzing the information they get via the internet and make them wise in using it (Aprianti & Maliha, 2016).

A good information system must support administrative activities from the operational level to the top management level of higher education institutions. Each management level requires different data or information because their duties and functions differ. The technology currently offered is quite diverse, with the quality of service being continuously updated (Rahmanto, Ulum, & Priyopradono, 2020). In the world of education, the best service is not only enough to lead to services for students and parents as external customers, but the best service must also be provided to internal customers, such as lecturers, administrative staff, other employees so that they can work effectively. By utilizing information technology systems, educational institutions can use methods, media and learning resources that support easy access and equal access to education (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Therefore, a management information system will facilitate the work of all stakeholders in tertiary institutions to carry out their work and to create good and quality services for the satisfaction of educational customers (students, lecturers and the public).

Management information systems in tertiary institutions are systems that allow a person to do various things, in this case, communicating, exchanging information, management governance and the use of technology in the form of hardware or software that can help someone in doing their job and the ability of users to operate it (Putra, Handoyo, & Rochadi, 2018). The success of an organization in achieving its goals depends on the ability of the people who manage the organization. Using a computer as a management information system (MIS) is a breakthrough. It is assisted by applications specifically geared to support management (Rodin, Khotimah, Perdana, & Mahfiro, 2022). Higher education as a service provider institution that involves a high level of interaction between service providers and users, higher education as a form of intellectual society must indeed show its existence by being able to create competitive and innovative human resources (Rahmanto, Ulum, & Priyopradono, 2020).

## Conclusion

Management information systems are the key to a field that emphasizes management personnel who can process and process data into information that can be used to support decisions by going through a predetermined work procedure (Hambali, 2021). The objectives of the information system include: 1) providing information for making a decision, 2) providing information used in planning, controlling, evaluating and continuous improvement, and 3) providing information used in calculating the cost of a product, services and other purposes desired by management. A management information system will facilitate the work of all stakeholders in tertiary institutions to carry out their work and to create good and quality services for the satisfaction of educational customers (students, lecturers and the community).

## REFERENCES

- Aprianti, W., & Maliha, U. (2016). Sistem Informasi Kepadatan Penduduk Kelurahan Atau Desa Studi Kasus Pada Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains dan Informatika*, 2(1).
- Hambali, I. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 124-134.
- Lestari, P. (2017). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Di Smk Negeri Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 5(1), 61-68.
- Putra, A. S., Handoyo, S. S., & Rochadi, D. (2018). Kualitas Layanan Akademik Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 7(2), 63-70.
- Rahmanto, Y., Ulum, F., & Priyopradono, B. (2020). Aplikasi pembelajaran audit sistem informasi dan tata kelola teknologi informasi berbasis Mobile. *Jurnal Tekno Kompak*, 14(2), 62-67.
- Renaningtias, N., & Apriliani, D. (2021). Penerapan metode prototype pada pengembangan sistem informasi tugas akhir mahasiswa. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 9(1).
- Rodin, R., Khotimah, K., Perdana, M., & Mahfiro, R. D. (2022). Kebijakan pengelolaan arsip perguruan tinggi Islam di era industri 4.0 (studi pada Record Center Institut Agama Islam Negeri Curup). *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(1), 1-17.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

- Sonia, N. R. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 94-104.
- Sudibyo, L. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Widyatama Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*, 20(2), 175-185.
- Suharso, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Fisolofi dan Praktis*. Jakarta: Permata Puri media.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1-8.
- Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP.

# **Transformasi *Educational Management Information Systems (EMIS)* Pada Pendidikan Tinggi**



**Penulis**  
**Herry Porda Nugroho Putro**  
**Bambang Subiyakto**  
**Ersis Warmansyah Abbas**  
**Jumriani**  
**Raihanah Sari**

**Editor**  
**Ismi Rajiani**  
**Mutiani**

**EWA Banua**  
Publishing



**Herry Porda Nugroho Putro  
Bambang Subiyakto  
Ersis Warmansyah Abbas  
Jumriani  
Raihanah Sari**

**Trasnformasi  
Educatiobal Management  
Information Systems (EMIS)  
pada Pendidikan Tinggi**

Editor:  
Ismi Rajiani  
Mutiani



*Kulit Dalam*

iii

Trasnformasi Educatiobal Management Information Systems (EMIS)  
pada Pendidikan Tinggi

Copyright@2023, Herry Porda Nugroho Putro, Dkk  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Herry Porda Nugroho Putro  
Bambang Subiyakto  
Ersis Warmansyah Abbas  
Jumriani  
Raihanah Sari

Setting/Layout : Mutiani  
Desain Sampul : Muhammad Risky  
Pemeriksa Aksara : Ismi Rajiani  
Cetakan Pertama : November 2023

Diterbitkan oleh:  
EWA Banua Publishing  
Kode Terbit: 2023-11-01-0004  
Banjarbaru

ISBN :

**Herry Porda Nugroho Putro  
Bambang Subiyakto  
Ersis Warmansyah Abbas  
Jumriani  
Raihanah Sari**

**Trasnformasi  
Educatiobal Management  
Information Systems (EMIS)  
pada Pendidikan Tinggi**



*Kulit Dalam*

**v**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997  
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Pengantar Editor

Buku berjudul “Transformasi Educational Management Information Systems (EMIS) Pada Pendidikan Tinggi” kepada pembaca sekalian. Sebagai editor, kami terkesan dengan kualitas dan signifikansi dari karya ini yang telah dihasilkan oleh penulis-penulis yang berdedikasi.

Buku ini memberikan pandangan yang mendalam tentang perubahan paradigma pengelolaan informasi pendidikan tinggi, dengan mengeksplorasi peran penting Educational Management Information Systems (EMIS) dalam mendorong transformasi di dunia pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi, sebagai panggung untuk inovasi dan perkembangan intelektual, membutuhkan sistem informasi manajemen yang efisien dan efektif. Buku ini tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan tersebut, tetapi juga membahas secara komprehensif konsep dasar EMIS, strategi implementasi yang sukses, dan tantangan yang mungkin dihadapi.

Melalui proses pengeditan, kami dapat melihat dedikasi penulis dalam menyajikan informasi dengan jelas dan memikat, memastikan bahwa buku ini tidak hanya menjadi referensi akademis yang berharga tetapi juga dapat diakses oleh berbagai lapisan pembaca. Kami yakin bahwa buku ini akan memberikan kontribusi positif bagi para pembaca yang ingin lebih memahami bagaimana implementasi dan transformasi EMIS dapat meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan tinggi.

Kami berterima kasih kepada semua penulis yang telah berkolaborasi dengan penuh semangat untuk menciptakan karya ini. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang berkomitmen untuk terus memperbaiki

dan mengoptimalkan sistem informasi manajemen pendidikan demi kemajuan pendidikan tinggi. Selamat membaca!

**Prof. Dr. Ismi Rajini, MM**

**Dr. Mutiani, M.Pd.**

## Pengantar Penulis

Perubahan yang mengubah paradigma pengelolaan informasi pendidikan tinggi. Buku ini, berjudul “*Transformasi Educational Management Information Systems (EMIS) Pada Pendidikan Tinggi*” mengeksplorasi yang mendalam tentang bagaimana sistem informasi manajemen pendidikan dapat menjadi pendorong utama transformasi dalam dunia pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi adalah panggung bagi inovasi, penelitian, dan perkembangan intelektual yang melibatkan berbagai aspek kehidupan akademis dan administratif. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem informasi yang efisien dan efektif untuk mengelola serta mengoptimalkan semua proses terkait. Buku ini menggali lebih dalam untuk memahami bagaimana implementasi dan transformasi *Educational Management Information Systems (EMIS)* dapat memainkan peran kunci dalam memajukan mutu dan daya saing lembaga pendidikan tinggi.

Penulis menghadirkan pemahaman mendalam tentang konsep dasar EMIS, serta membahas strategi implementasi yang sukses dan tantangan yang mungkin dihadapi. Melalui analisis mendalam, buku ini menguraikan peran krusial EMIS dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang cerdas, perencanaan strategis, dan peningkatan efisiensi operasional di lembaga pendidikan tinggi. Semoga buku ini memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan menjadi inspirasi bagi semua pihak yang berkomitmen untuk

meningkatkan mutu pendidikan tinggi melalui optimalisasi sistem informasi manajemen pendidikan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tim Penulis

Banjarmasin, November 2023



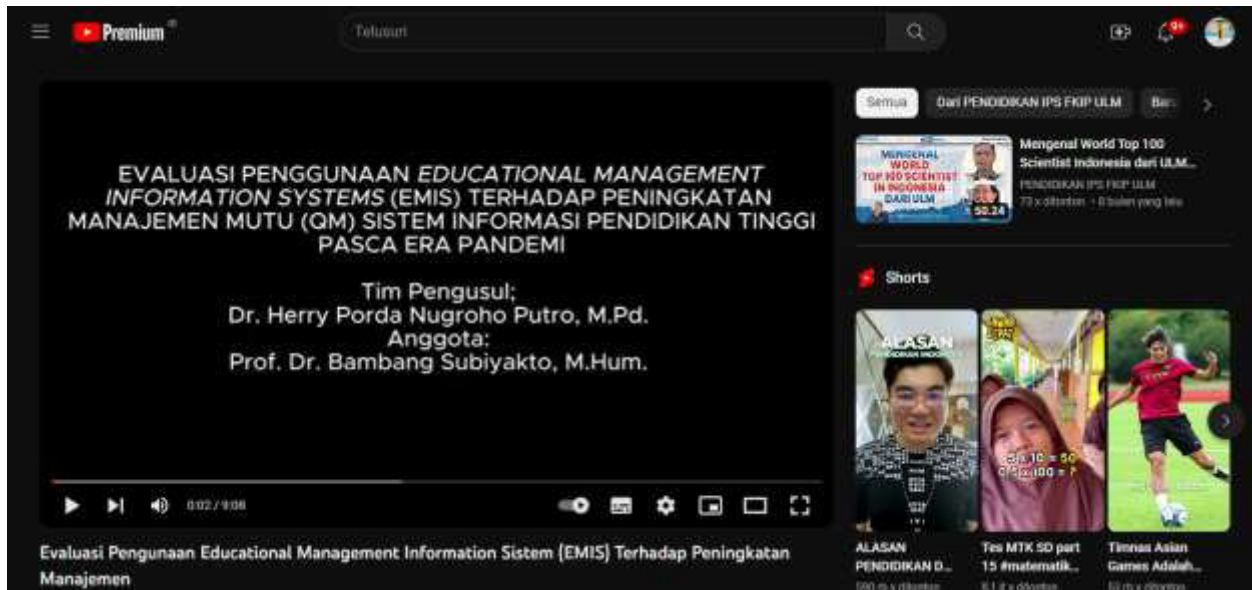
*Pengantar Penulis*



## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR .....	vii
PENGANTAR PENULIS .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
Pendahuluan .....	1
Tinjauan Pustaka .....	9
Temuan dan Pembahasan Penelitian .....	23
Rekomendasi untuk Dosen dan Mahasiswa .....	69
PENULIS .....	85

# Lampiran Vedio Penelitian



# Lampiran Poster Penelitian





REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202386194, 27 September 2023

## Pencipta

Nama : **Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. dan Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum**

Alamat : Jl. Tembus Perumnas Komplek Herlina Perkasa III,  
Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70125

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. dan Prof. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum**

Alamat : Jl. Tembus Perumnas Komplek Herlina Perkasa III,  
Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70125

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Poster**

Judul Ciptaan : **Evaluasi Penggunaan Educational Management Information Systems (EMIS) Terhadap Peningkatan Manajemen Mutu (QM) Sistem Informasi Pendidikan Tinggi Pasca Era Pandemi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 27 September 2023, di Banjarmasin  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000519147

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP. 196412081991031002

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.